

Laporan Hasil Penelitian

**PENERAPAN METODE MULTIPLE INTELLIGENCE
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
(STUDI KASUS DI SEKOLAH CARNEGIE)**

Oleh:

**JONGKERS TAMPUBOLON
STIVEN WIDJAJA,A.A,B.S**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2019**

PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Penerapan metode *Multiple Intelligence* Untuk Meningkatkan Minat Belajar (STUDI KASUS DI SEKOLAH CARNEGIE SCHOOL)

Jenis Penelitian : Terapan

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Ir. JONGKERS TAMPUBOLON, M.Sc
- b. NIDN : 0102046303
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Golongan/Pangkat : IV B
- f. Program Studi : Magister Manajemen

Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : STIVEN WIDJAJA, A.A, B.S
- b. NPM : 1810101002


Lama Penelitian : 4 Bulan (September sd Desember 2019)

Lokasi Penelitian : KOTA MEDAN

Biaya Penelitian : Rp. 8.000.000,- (Delapan Juta Rupiah)

Sumber Biaya Penelitian : LPPM Universitas HKBP Nommensen

Medan, Desember 2019
Ketua Peneliti,


Direktur Program Pascasarjana
Dr. Pantas H. Silaban, SE., MBA



Jongkers Tampubolon, M.Sc Dr. Ir.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas III SD Sekolah Carnegie melalui penerapan metode Multiple Intelligence.

Peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas III Sekolah Dasar Carnegie. Design Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala sikap. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran IPS dengan strategi Multiple Intelligence yang dilakukan oleh guru. Pedoman wawancara bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru mengenal inteligensi majemuk yang dimiliki siswa. Untuk mengukur minat belajar IPS pada siswa digunakan Skala sikap. Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgement dan uji validitas isi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan multiple intelligence maka minat belajar IPS pada siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai skala minat dari 32 siswa pada siklus I adalah 7,1 dengan persentase sebesar 58,75% dan siklus II adalah 7.8 dengan persentase ketuntasan adalah 100%.

Kata kunci: minat belajar IPS, Multiple Intelligence

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Kata Pengantar	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Latar Belakang Masalah	7
1.4 Batas Masalah	11
1.5 Rumusan Masalah	12
1.6 Tujuan Penelitian	12
1.7 Kegunaan Penelitian	12
1.8 Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
2.1 Tujuan Sekolah	14
2.2 Pengertian Sekolah	15
2.3 Minat Belajar	16
2.4 Ilmu Pengetahuan Sosial.....	18
2.5 Indikator Minat Belajar IPS	22
2.6 Strategi Pembelajaran Berbasis Mutliple Intelligence .	24
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan	41
2.8 Kerangka Berpikir	42
2.9 Hipotesis	44
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	45
3.2 Waktu Penelitian	48
3.3 Deskripsi Tempat Penelitian	48
3.4 Subjek dan Karakteristiknya.....	50

3.5 Definisi Operasional	51
3.6 Skenario Tindakan	52
3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	53
3.8 Validasi Instrumen	59
3.8 Teknik Analisis Data	60
3.9 Kriteria Keberhasilan Tindakan	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan	93
C. Temuan Penelitian	96
D. Keterbatasan Penelitian	97

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	102
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Nilai Ujian Kelas III SD Carnegie Tahun 2019/2020	3
Tabel 2. SK-KD Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III Semester 1	22
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru	56
Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence	56
Tabel 5. Skor Alternatif Pernyataan Positif	58
Tabel 6. Skor Alternatif Pernyataan Negatif	58
Tabel 7. Kisi-Kisi Skala Minat Belajar IPS	59
Tabel 8. Pedoman Penilaian dalam Standar 10	62
Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Pra Siklus	64
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence oleh Guru pada Siklus I	76
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Siklus I.....	78
Tabel 12. Hasil Belajar IPS pada Siklus I	80
Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence oleh Guru pada Siklus II	87
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Siklus II	88
Tabel 15. Hasil Belajar IPS pada Siklus II	89
Tabel 16. Perbandingan Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	90
Tabel 17. Perbandingan Hasil Belajar IPS pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	43
Gambar 2. Siklus PTK model Kemmis & McTaggart	48
Gambar 3. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Pra Siklus.....	65
Gambar 4. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Siklus I.....	79
Gambar 5. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Siklus II	88
Gambar 6. Peningkatan Hasil Skala Minat Belajar IPS	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	102
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	127
Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Guru	145
Lampiran 4. Lembar Pengamatan Pembelajaran	146
Lampiran 5. Skala Minat Belajar IPS	149
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Guru	151
Lampiran 7. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran	152
Lampiran 8. Hasil Skor Minat Belajar IPS	161
Lampiran 9. Data Perbandingan Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	167
Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan	168

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 KATA PENGANTAR

Pendidikan hal yang sangat penting untuk manusia karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas, berintelektual dan jauh dari kebodohan. Negara telah mengatur Hak setiap Warga Negara Indonesia untuk mendapat pendidikan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas hidupnya yaitu pada UUD pasal 28 C ayat 1 dan 2 dan pasal 31 ayat 1 dan 2. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dalam arti menguasai Iptek dan mampu bersaing, berbudi pekerti luhur serta berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas intelektual, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, dan saling menghargai. Menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting bagi kelangsungan hidup masa depan, oleh karena itu diharapkan pendidikan sekarang dapat menumbuh manusia agar memiliki sifat yang terdidik seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mulia, sehat, berilmu atau berpendidikan kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Manusia yang berpendidikan atau berilmu tentu berbeda dari manusia yang tidak berpendidikan atau tidak berilmu. Kita dapat membedakannya dari cara bersikap, bertutur, cara berpikir dan menjaga emosi.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi manusia, adanya pendidikan membuat kita bisa memahami mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus diikuti dan mana yang tidak. Pendidikan memiliki peranan penting dalam peradaban manusia, karena melalui pendidikanlah manusia bisa menciptakan sejarah.

Seperti yang dinyatakan oleh Prof. H. Mahmud Yunus, yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Seperti kutipan inspiratif dari Nelson Mandela bahwa, “ pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia”. Seiring berkembangnya sejarah peradaban manusia, pendidikan pun mengalami banyak perubahan. Di negeri ini banyak lembaga pendidikan yang bermunculan baik formal maupun non formal, dari jenjang kanak-kanak hingga jenjang dewasa.

Namun, Pendidikan di sekolah-sekolah di abad 21 ini masih menggunakan metode atau strategi belajar satu arah. Guru-guru cenderung mengacu pada *teacher centered approach* dimana guru lebih mendominasi dalam aktivitas pembelajaran. Siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari pendidik sehingga apa yang diutarakan pendidik tidak diserap dalam diri siswa. Guru mendominasi menggunakan buku teks untuk menjelaskan materi kepada siswa. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa tidak memperhatikan pelajaran, bosan dan mengantuk saat mengikuti pembelajaran

Pembelajaran yang cenderung satu arah, memukul sama rata, kaku, konvensional, satu jalan, “harus ini”, mementingkan sarana, bersaing, berorientasi pada hasil akhir dan nilai, mementingkan materi dan mengejar waktu membuat suasana menjadi sangat sangat membosankan. Beberapa sekolah menjadi tidak lebih dari rumah tahanan untuk menampung kaum muda mengisi waktu dengan hal yang tidak disukai, secara paksa selama kurun waktu yang telah ditentukan.

Selain itu, guru masih menggunakan cara yang konvensional dalam menyampaikan isi materi pembelajaran. Gaya mengajar guru cenderung monoton dan kurang bervariasi. Adanya perbedaan kemampuan dan daya ingat siswa juga terlihat selama observasi berlangsung. Mereka ada yang mudah menangkap apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Beberapa siswa juga terlihat acuh dalam menjawab ketika guru menanyakan materi yang sudah dijelaskan.

Metode mengajar guru di dalam kelas akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar maupun output dari siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar misalnya metode yang digunakan guru, media, lingkungan kelas, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa.

Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar siswa yaitu **minat belajar**. Menurut Slameto (2003) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat muncul tanpa adanya perintah atau paksaan dari luar. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang ilmu akan lebih mudah mempelajari bidang ilmu tersebut karena adanya perasaan senang dan penuh perhatian.

Selain itu, minat juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Apabila minat belajar tinggi siswa akan lebih mudah memahami materi atau konsep baru yang telah diterima. Minat yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar sehingga hasil belajar juga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SD Carnegie School di bulan Juli, dan Agustus 2019 minat belajar IPS pada siswa cenderung rendah. Hal itu dapat dilihat dari indikator minat menurut Slameto (2003) yang meliputi perasaan senang, ketertarikan, partisipasi, dan perhatian.

Pertama, siswa terlihat **kurang minat** dalam pelajaran IPS karena materi IPS yang berisi konsep abstrak, serta metode yang digunakan guru bersifat monoton dan kurang bervariasi. Pola Guru dalam mengajar adalah metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Adapun ketika kegiatan tanya jawab, siswa masih terlihat pasif sehingga guru yang mendominasi.

Kedua, **partisipasi siswa** dalam pembelajaran IPS masih rendah. Ketika kelas kurang diminati, Guru berusaha membangkitkan semangat siswa dengan kegiatan tanya jawab, namun sebagian besar siswa cenderung pasif dan kurang merespon pertanyaan dari guru. Rendahnya partisipasi siswa juga terlihat saat kegiatan diskusi kelompok. Sebagian besar siswa lebih banyak berbicara dan bermain dengan temannya daripada fokus diskusi.

Ketiga, **perhatian siswa** saat mengikuti pembelajaran IPS masih kurang. Siswa kurang fokus memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Ada sebagian siswa mendengarkan penjelasan dari guru, namun ketika siswa tersebut ditanya oleh guru, dia tidak bisa menjawab. Padahal guru baru selesai menjelaskan materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fokus murid di kelas III masih rendah. Banyak siswa yang cenderung pasif mendengarkan tanpa memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Keempat, siswa terlihat **mengantuk dan bosan** dan ketika mereka belajar pelajaran IPS karena mayoritas waktu belajar tersita oleh guru untuk ceramah. Siswa duduk pasif mendengarkan guru berceramah. Beberapa siswa mengusir rasa bosan mereka dengan berbicara dengan teman sebangku ataupun bermain menggunakan alat pensil atau menggambar. Ketika guru menegur, siswa tersebut memperhatikan dan beberapa saat berbicara lagi dengan temannya

Pada dasarnya semua siswa itu cerdas. Seperti yang dikemukakan oleh Gardner dalam Hoerr (2007) bahwa kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Kriteria cerdas menurut Gardner yaitu kebiasaan atau kemampuan menyelesaikan masalah serta memiliki kreatifitas.. Lebih lanjut Gardner dalam (Chatib, 2011) menjelaskan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (bahasa) atau kecerdasan logika, akan tetapi kecerdasan itu "*multiple*" (majemuk).

Jadi, kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligence* adalah metode pendekatan pembelajaran dan perkembangan dalam belajar secara menyeluruh pada semua dimensi. Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan berbagai cara dengan mempertimbangkan ransangan berbagai kecerdasan siswa. Siswa diharapkan berperan aktif dalam aktivitas pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis

Multiple Intelligence sehingga dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPS.

B. Diagnosis Permasalahan Kelas III SD

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diagnosis permasalahan dalam kelas tersebut antara lain:

1. Siswa terlihat bosan bahkan mengantuk ketika mengikuti pelajaran IPS karena sebagian besar waktu digunakan oleh guru untuk ceramah.
2. Rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran IPS karena kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru.
3. Siswa sulit memahami materi IPS karena rendahnya minat siswa terhadap pelajaran IPS.
4. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran karena metode yang digunakan guru monoton.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan diagnosis permasalahan kelas yang terlalu luas maka perlu adanya fokus masalah agar penelitian lebih berfokus dan mendalam. Adapun fokus masalah dalam penelitian yaitu rendahnya minat belajar IPS pada siswa kelas III SD CARNEGIE SCHOOL

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana upaya meningkatkan minat belajar IPS melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada siswa kelas III SD CARNEGIE SCHOOL?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan minat belajar IPS melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* pada siswa kelas III SD CARNEGIE SCHOOL.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan bahan referensi dalam bidang pendidikan khususnya tentang penggunaan strategi berbasis *Multiple Intelligence* untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan tambahan atau referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bervariasi.

b. Bagi guru

Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas III.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa dengan adanya strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kecerdasan siswa.

F LINGKUP ILMU

Penelitian ini mengkaji konsep multiple Intelligence menurut Howard Gardner,

G. SUBJEK PENELITIAN

Subjek Penelitian ini melibatkan murid- murid kelas III SD dari sekolah Carnegie

H. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Tempat Penelitian : SD SEKOLAH CARNEGIE

Waktu Penelitian : Pada Bulan July, Agustus, dan September 2019 T.P

2019/2020

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK)

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School Of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Dia juga adalah penulis *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Basic Books, 1983/1993), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (Basic Books, 1993), dan *(Basic Books, 1993)*.

Di dalam teorinya Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian inteligensi Gardner ini berbeda dengan pengertian yang dipahami sebelumnya.

Sebelum Gardner, pengukuran IQ (Intelligence Question) seseorang didasarkan pada tes IQ saja, yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Sehingga kurang memperhatikan kecerdasan pada bidang yang lain. Penemuan Gardner tentang inteligensi seseorang telah mengubah konsep

kecerdasan. Inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak.

Secara jelasnya Gardner mengungkapkan bahwa tidak ada anak bodoh atau pintar. Yang ada, anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan tersebut. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Dalam menstimulasi kecerdasan anak, dapat dikatakan, kecerdasan tertentu bisa jadi diasah agar lebih terampil.

Esensi teori multiple intelligences menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri didunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Menurut hasil penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat delapan jenis kecerdasan diantaranya seperti kecerdasan logika matematika, linguistik (berbahasa), visual-spasial, kinestetik (gerak tubuh), musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

2,2 MACAM-MACAM MULTIPLE INTELLIGENCES

2.2.1. Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence)

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan

terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

Kecerdasan ini berkaitan juga dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum seperti yang dimiliki para pencipta lagu, para penulis, editor, jurnalis, penyair, orator, penceramah maupun pelawak. Contoh orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini adalah; Sukarno, Martin Luther, J.K. Rowling, Melly Goeslow dan sebagainya. Orang yang berinteligensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Ia mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa, mudah mengerti urutan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka juga mudah untuk menjelaskan, mengajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain. Mereka lancar berdebat dan berpidato.

2.2.2 Kecerdasan Logika-Matematika. (Logical-Mathematical Intelligence)

Kecerdasan matematika atau logika adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, ia mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal yang kecil. Proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal yang besar.

Ini adalah jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, detektif, dan para anggota profesi hukum. Orang yang mempunyai inteligensi logika-matematis sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja dan suka pada menepukan pola atau memecahkan rumus.

2.2.3 Kecerdasan Visual-Spasial (Spatial-Visual intelligence)

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut.

Visual-spasial bisa diartikan juga sebagai sebuah model yang melihat secara deskriptif bagaimana seorang individu menggunakan kecerdasan mereka untuk memecahkan masalah dan menghasilkan bentuk. Profesi yang biasa dihasilkan adalah pelukis, fotografer, desainer, pemahat, dll

2.2.4 Kecerdasan Gerak-Tubuh (Bodily-Kinesthetic Intelligence)

Kecerdasan gerak tubuh atau ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya

tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Kemampuan seperti ini biasanya dimiliki oleh para atlet, aktor, pemahat, ahli bedah atau seniman tari. Kecerdasan gerakan tubuh yang sering juga disebut *body smart*. Individu dengan kecerdasan gerakan tubuh, secara alami memiliki tubuh yang atletis dan memiliki keterampilan fisik. Ia juga memiliki kemampuan dan merasakan bagaimana seharusnya tubuh bergerak.

Orang yang memiliki kecerdasan gerak tubuh dapat dengan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran. Mereka dengan lihai melakukan gerakan tubuh dalam olahraga dengan segala macam variasinya.

2.2.5 Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence)

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. Kecerdasan jenis ini adalah bakat yang dimiliki oleh para musisi, komposer, perekayasa rekaman.

2.2.6 Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen, serta gerakan tubuh orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini. Secara umum kecerdasan Interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.

Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki oleh para pemimpin, para guru, fasilitator, motivator, polisi, pemuka agama, dan penggerak massa. Orang yang memiliki kecerdasan Interpersonal tinggi biasanya sangat mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka yang memiliki kecerdasan sungguh serasa sangat menyenangkan.

2.2.7 Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)

Kecerdasan Intrapersonal atau cerdas diri adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri serta kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri itu, dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri.

Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai, etika dan moral, serta memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya. Ia sadar akan tujuannya hidupnya sehingga tidak ragu-ragu untuk mengambil keputusan pribadi. Kecerdasan seperti ini biasanya dimiliki oleh para filosof, penyuluh agama, pembimbing, serta kadang kala pemimpin juga memiliki kecerdasan ini.

2.2.8 Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta, melakukan pemilahan-pemilahan runtut dalam dunia kealaman, dan menggunakan kemampuan ini secara produktif- misalnya berburu, bertani, atau melakukan penelitian biologi. Kecerdasan seperti ini biasanya dimiliki oleh para pecinta alam, para petani, pendaki gunung, pemburu.

2.3 Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

Suparno (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* yaitu sebagai berikut.

1) Mengetahui *Multiple Intelligence* pada siswa

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru untuk mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* yaitu dengan mengetahui karakteristik

kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Cara untuk mengenal kecerdasan siswa dapat dilakukan melalui tes, mencoba mengaplikasikan *Multiple Intelligence* di dalam kelas, observasi di dalam kelas, observasi siswa di luar kelas, dan mengumpulkan portofolio siswa.

a) Tes

Cara mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, guru dapat membuat tes sederhana. Tes tersebut dapat berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan karakteristik masing-masing *Multiple Intelligence*. Berdasarkan tes tersebut guru dapat merangkum kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.

b) Mencoba mengaplikasikan kecerdasan majemuk di kelas

Untuk mengetahui kecenderungan *Multiple Intelligence* pada setiap siswa, guru dapat mengajarkan materi dengan menggunakan salah satu kecenderungan yang dimiliki oleh siswa. Dari pembelajaran yang dilakukan, guru dapat mengetahui apakah siswa menyukai atau tidak dengan metode yang digunakan. Sebagai contoh, guru menggunakan metode *role playing* dalam mengajarkan materi IPS, maka siswa yang menonjol kecerdasan kinestetik dan linguistik akan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

c) Observasi perilaku siswa di dalam kelas

Guru dapat mengetahui kecenderungan *Multiple Intelligence* yang dimiliki oleh siswa dengan cara mengamati perilaku siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku siswa tersebut secara tidak

langsung akan menunjukkan kecenderungan *Multiple Intelligence* yang dimilikinya.

d) Observasi perilaku siswa di luar kelas

Selain mengamati perilaku siswa di dalam kelas, untuk mengetahui kecenderungan *Multiple Intelligence* pada siswa, guru dapat melakukan observasi perilaku siswa di luar kelas. Perilaku siswa saat istirahat, sebelum masuk kelas, dan saat jam pelajaran berakhir akan menunjukkan kecenderungan *Multiple Intelligence* yang dimiliki oleh siswa.

e) Portofolio siswa

Guru dapat mengetahui kecenderungan *Multiple Intelligence* yang dimiliki siswa dengan cara mengumpulkan semua dokumen yang pernah dibuat atau dimiliki oleh siswa. Dokumen tersebut dapat berupa hasil kerja siswa atau prestasi yang telah diraih oleh siswa. Untuk mengenali kecenderungan *Multiple Intelligence* yang dimiliki oleh siswa dapat dilakukan dengan menggunakan kelima langkah di atas. Kelima langkah tersebut saling berkesinambungan antara langkah satu dengan yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan.

2) Mempersiapkan pembelajaran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran yaitu berfokus pada topik tertentu, menentukan pendekatan *Multiple Intelligence* yang sesuai dengan topik, serta mengurutkan dalam rencana pembelajaran. Dalam

tahap mempersiapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, guru perlu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasa disebut *lesson plan*. Menurut Chatib (2010) *lesson plan* digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun struktur dan bentuk *lesson plan* menurut Chatib (2010) meliputi:

(1) *Header* atau pembuka terdiri dari identitas dan silabus

Identitas yang mencakup keterangan lesson plan memiliki beberapa aspek antara lain:

- (a) Nama guru, berisi nama lengkap guru yang membuat lesson plan.
- (b) Sekolah, berisi nama instansi tempat pembelajaran berlangsung.
- (c) Bidang studi, berisi mata pelajaran yang akan dipelajari.
- (d) Kelas/semester, berisi kelas tempat melaksanakan pembelajaran dan semester pada waktu pembelajaran berlangsung.
- (e) Tanggal pembuatan, berisi tanggal pembuatan lesson plan.
- (f) Tanggal pelaksanaan, berisi tanggal pelaksanaan pembelajaran sesuai lesson plan.

(2) *Content* atau isi, berupa aktivitas pembelajaran yang terdiri dari:

- (a) Apersepsi, meliputi zona alfa, warmer, pre-teach, dan scene setting.
 - Zona Alfa, yaitu cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.

- *Warmer*, sering disebut *review* dan *feedback*. *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari. Pada kegiatan ini dapat berupa permainan pertanyaan dan penilaian diri.
- *Pre-teach*, yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran, misalnya penjelasan awal tentang alur diskusi.
- *Scene Setting*, yaitu kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, dan simulasi dengan catatan tidak lebih lama dari strategi pembelajaran.

(b) Strategi pembelajaran

(c) Prosedur aktivitas, berisi rangkaian tahap dari kegiatan pra pendahuluan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

(d) *Teaching aids*, yaitu peralatan atau perlengkapan yang diperlukan guru untuk mengajar.

(e) Evaluasi, berisi teknik yang digunakan guru untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi yang sudah dimiliki siswa saat dan setelah pembelajaran. Alat ukur evaluasi berupa tes yang terdiri dari tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

(3) *Footer* atau penutup, berisi keterangan pembuat *lesson plan* dan kepala sekolah serta lampiran yang memuat rubrik penilaian, ringkasan materi, dan komentar guru.

3) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dipilih sesuai dengan kecerdasan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

4) Menentukan evaluasi

Penilaian yang akan digunakan oleh guru perlu disiapkan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran sehingga dapat memudahkan guru dalam hal penilaian. Chatib (2011) mengatakan bahwa teori *Multiple Intelligence* menganjurkan dalam proses pembelajaran tidak tergantung pada tes standar yang didasarkan pada nilai formal, namun menggunakan penilaian autentik (sebenarnya). Penilaian tersebut diharapkan dapat memfasilitasi kecerdasan yang dimiliki siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Suparno (2004) dan Chatib (2010) dengan menentukan beberapa indikator untuk pelaksanaan pembelajaran IPS, yaitu:

1) Pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa melalui tes, percobaan mengajar dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, observasi perilaku siswa baik di dalam kelas maupun luar kelas, dan portofolio.

2) Persiapan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Format RPP atau *lesson plan* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Chatib yang memuat strategi apa saja yang akan dikembangkan dalam pembelajaran serta penilaian yang digunakan.

2.4. Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

Menurut Amstrong (2013) terdapat berbagai strategi pengajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

1) Strategi pengajaran kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita/mendongeng, bertukar pikiran, merekam dengan *tape recorder*, menulis jurnal, dan publikasi.

2) Strategi pengajaran kecerdasan logis-matematis dapat diterapkan dengan cara kalkulasi dan kuantifikasi, klasifikasi dan kategorisasi, pertanyaan sokratis, heuristik, dan penalaran ilmiah.

3) Strategi pengajaran kecerdasan spasial dapat diungkapkan melalui visualisasi, penggunaan warna, metafora gambar, sketsa gagasan, dan simbol grafis.

4) Strategi pengajaran kecerdasan kinestetik-tubuh dapat dilakukan dengan cara memberikan respon tubuh, membuat teater kelas, membuat konsep kinestetis, berpikir berdasarkan gerak tangan, dan peta tubuh.

5) Strategi pengajaran kecerdasan musik dapat dilakukan dengan mengajarkan materi pelajaran melalui irama, lagu, *rap*, senandung, diskografi, music supermemori, konsep musikal, dan musik suasana.

6) Strategi pengajaran kecerdasan interpersonal dapat diajarkan melalui aktivitas berbagi dalam kelompok (*peer sharing*), patung orang, kelompok kerjasama, papan permainan, dan simulasi.

7) Strategi pengajaran kecerdasan intrapersonal dapat diajarkan melalui sesi refleksi satu menit, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, memberikan pilihan, momentum mengekspresikan perasaan, dan sesi perumusan tujuan.

8) Strategi pengajaran kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan cara berjalan-jalan di alam terbuka, melihat keluar jendela, membawa tanaman sebagai alat peraga, membawa hewan peliharaan ke kelas, dan studi lingkungan.

2.5 Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* di dalam Kelas

Menurut Ula (2013) ada beberapa cara atau strategi yang dapat digunakan dalam masing-masing kecerdasan yaitu sebagai berikut.

1) Kecerdasan linguistik

- a) Guru mengurangi waktu berbicara sehingga siswa akan diberi kesempatan untuk mendominasi pembicaraan terkait materi. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan ide atau pendapat secara lisan.
- b) Siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan diskusi, debat, *collaborative learning*.
- c) Siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri.
- d) Mengajarkan dan meminta siswa untuk menyusun makalah dan presentasi.

2) Kecerdasan matematis-logis

- a) Menjelaskan langkah dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran dan alasan metode tersebut digunakan.
- b) Sering menggunakan angka atau permainan yang melibatkan angka.
- c) Mencari hubungan antara matematika dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

d) Mengajarkan cara melakukan kategorisasi, klasifikasi, prioritas, dan keterampilan memprediksi.

e) Mengajarkan metode pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan keadaan.

3) Kecerdasan ruang-visual

a) Menggunakan poster atau peta pikiran sebagai referensi.

b) Mengganti poster atau peta pikiran secara rutin.

c) Mengajarkan cara membuat peta pikiran, poster, atau grafik untuk melengkapi kemampuan siswa dalam mencatat.

d) Menggunakan media atau alat peraga.

e) Memberikan tugas yang berkaitan dengan gambar dan poster.

f) Menggunakan tubuh sebagai alat bantu visual dan spasial dalam menyampaikan materi pembelajaran.

4) Kecerdasan kinestetik

a) Melibatkan fisik secara umum dalam kegiatan pembelajaran.

b) Melakukan latihan melalui gerakan, bermain peran, dan simulasi.

c) Memberikan rehat fisik secara rutin sambil melakukan permainan, misalnya *brain gym*.

d) Menetapkan target untuk meningkatkan diri dalam bidang olahraga.

5) Kecerdasan musikal

a) Menggunakan musik sebagai penanda waktu mengerjakan tugas, untuk memulai atau mengakhiri pembelajaran dan untuk meningkatkan energi atau relaksasi.

- b) Menggunakan musik untuk membantu mengingat materi.
- c) Meningkatkan ketertarikan siswa pada musik melalui pelatihan atau kegiatan ekstrakurikuler.
- d) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita tentang musik kesukaan dan memainkannya di kelas.
- e) Bermain musik dengan cara mengubah lagu atau lirik, nada, tempo, dan volume sebagai bagian dari eksplorasi ke dunia musik.
- f) Memainkan berbagai jenis lagu atau musik dan meminta siswa menjelaskan apa yang dirasakan.

6) Kecerdasan interpersonal

- a) Mengembangkan sistem kerjasama diantara siswa (pembelajaran kooperatif).
- b) Melakukan pengelompokan secara acak ataupun berdasarkan kriteria tertentu.
- c) Mengajarkan cara bermain dan bekerjasama dengan temannya.
- d) Menetapkan aturan kelas bersama dengan semua siswa.
- e) Menetapkan tujuan pembelajaran dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut.

7) Kecerdasan intrapersonal

- a) Menyediakan waktu untuk bersama-sama melakukan refleksi dan berpikir.
- b) Bersikap sabar dan menjawab pertanyaan terbuka serta filosofis.
- c) Mempelajari filsafat untuk anak-anak dan menggunakannya sebagai tambahan materi pelajaran.
- d) Menghargai perasaan dan memberikan motivasi sebagai bagian dari

kesempatan berbagi cerita, pengalaman, dan kesan.

e) Menggunakan label positif untuk setiap anak.

8) Kecerdasan naturalistik

a) Melakukan perjalanan ke lingkungan (karya wisata).

b) Belajar di alam terbuka.

c) Mempelajari kejadian alam dan implikasinya pada kehidupan manusia.

d) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi ekosistem.

e) Mempelajari pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.

f) Memelihara hewan atau tanaman di sekolah/kelas dan berinteraksi secara rutin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* dengan melibatkan tujuh jenis kecerdasan yang meliputi kecerdasan linguistik, kinestetik, spasial-visual, musikal, naturalistik, intrapersonal, dan interpersonal dalam pembelajaran IPS. Kecerdasan yang tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran pada penelitian ini yaitu kecerdasan matematis-logis. Peneliti tidak melibatkan kecerdasan matematis-logis karena materi IPS yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tentang konsep sejarah kemerdekaan sehingga kurang sesuai apabila melibatkan kecerdasan matematis-logis yang berhubungan dengan angka dan logika. Kecerdasan tersebut juga sulit dilihat dan diamati melalui metode yang digunakan oleh guru. Adapun metode yang akan digunakan untuk mengembangkan keenam jenis kecerdasan tersebut yaitu metode sosio drama, diskusi, lagu, Poster Gambar, permainan *puzzle*, kuis permainan kata, dan permainan *talkingball*.

2.6 Pengertian Minat

Menurut Djamarah (2011) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Hal ini dipertegas oleh pendapat Slameto (2003) bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat muncul tanpa adanya perintah atau paksaan dari luar. Seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Sejalan dengan pendapat Syah (2010) bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Adanya minat dan kemauan sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan oleh seseorang. Jika seseorang tidak memiliki minat, kemauan, atau kehendak maka ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar dengan baik. Minat berhubungan erat dengan perhatian karena perhatian menimbulkan kehendak. Kehendak erat kaitannya dengan kondisi fisik dan psikis seseorang. Maka, kondisi fisik dan psikis yang kurang baik dapat berdampak pada tinggi rendahnya minat seseorang.

Menurut Hadiwinarto (2009) minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif menerima sesuatu dari luar, karena itu maka sifat minat adalah sementara. Minat muncul secara alami karena adanya daya tarik dari dalam diri seseorang. Daya tarik ini memunculkan perhatian secara terus menerus terhadap sesuatu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sujanto (2008) bahwa minat ialah sesuatu pemusatan

perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan yang memunculkan perasaan senang dan perhatian lebih terhadap suatu hal atau aktivitas. Adanya perasaan senang dan perhatian akan membuat seseorang menjadi nyaman dalam melakukan suatu hal atau aktivitas.

2.7 Pengertian Belajar

Belajar menurut Syah (2010) yaitu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Burton (Siregar dan Nara, 2011) bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dipertegas oleh Singer (1968) dalam Siregar dan Nara (2011) bahwa belajar sebagai perubahan perilaku yang relative tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.

Witherington yang dikutip Siregar dan Nara (2011) menambahkan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan

kepribadian atau suatu pengertian. Siregar dan Nara (2011) belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Sujarwo (2011) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal.

Berbagai pendapat tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku secara sengaja guna mengoptimalkan kemampuan individu. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menegaskan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan yang ditandai oleh perasaan senang dan perhatian lebih pada proses perubahan perilaku dalam upaya mengoptimalkan kemampuan individu.

2.8 Indikator Minat Belajar

Beberapa indikator siswa memiliki minat terhadap suatu kegiatan tertentu menurut Slameto (2003), yaitu sebagai berikut.

- 1) Minat selalu diikuti dengan perasaan senang.
- 2) Rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas daripada yang lainnya.
- 3) Dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.
- 4) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Adapun ciri-ciri minat anak menurut Hurlock (1978) yaitu sebagai berikut.

1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Minat berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil.

2) Minat bergantung pada kesiapan belajar

Anak tidak dapat memiliki minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental.

3) Minat bergantung pada kesempatan belajar

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Dengan bertambah luasnya lingkup sosial, mereka menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal.

4) Perkembangan minat mungkin terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak.

5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak mendapat kesempatan untuk belajar tentang suatu hal yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai oleh kelompok budaya mereka.

6) Minat berbobot emosional

Bobot emosional, aspek afektif dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang menyenangkan akan memperkuat minat dan sebaliknya.

7) Minat itu egosentris

Minat anak laki-laki pada matematik sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian di bidang matematika akan menguntungkan dan bergengsi di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat belajar menurut Slameto yang terdiri dari:

A. Perasaan Senang

Tinggi rendahnya minat belajar dapat dilihat dari perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran. apabila siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak ada rasa terpaksa untuk belajar. Misalnya senang mengikuti pelajaran, semangat melakukan kegiatan pembelajaran, tidak terlihat bosan saat pelajaran, dan tidak mengantuk.

B. Ketertarikan,

Apabila siswa tertarik pada suatu objek atau pelajaran tertentu maka Muncul dorongan untuk mempelajari atau mendalami hal tersebut. Misalnya antusias mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari guru.

C. Partisipasi

Keterlibatan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Partisipasi muncul karena adanya ketertarikan akan suatu pelajaran tertentu sehingga mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya aktif dalam diskusi kelompok, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

D. Perhatian.

Perhatian merupakan sikap fokus dan konsentrasi terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain. Misalnya fokus mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Menurut Sugihartono (2013) terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu berupa faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, dan waktu sekolah. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan media massa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, inteligensi, perhatian, bakat, kematangan, kelelahan, pengalaman sebelumnya, dan konsep diri. Sedangkan

faktor eksternal meliputi nilai-nilai, mata pelajaran yang bermakna, tingkat keterlibatan tekanan, dan kekompleksitasan materi pelajaran.

2.9 Peran Minat dalam Pembelajaran

Minat mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan menjadi efektif apabila muncul minat dalam diri siswa. Menurut James dalam Usman (2006) minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Artinya, jika siswa menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, maka ia akan memusatkan perhatiannya pada pelajaran tersebut daripada yang lain. Karena perhatian yang intensif itu memungkinkan siswa lebih giat belajar sehingga akhirnya mencapai prestasi yang diharapkan. Hal tersebut dipertegas oleh Slameto (2003) bahwa minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar, apabila siswa tidak berminat pada suatu materi pelajaran, maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat sangat berperan dan berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi akan berdampak pada pencapaian kualitas dan prestasi belajar yang tinggi pula.

2.10 Upaya Membangkitkan Minat

Menurut Dalyono (1997) yang dikutip Djamarah (2011) minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Untuk mencapai prestasi belajar yang

tinggi maka minat belajar harus ditingkatkan. Adapun upaya untuk membangkitkan minat belajar menurut Hadiwinarto (2009) yaitu sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang relevan.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik agar individu itu mengetahui sukses yang diraihinya.

Sedangkan menurut Djamarah (2011), cara guru membangkitkan minat belajar siswa antara lain:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa sehingga rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran dengan pengalaman siswa sehingga mudah menerima pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.

Cara mengembangkan minat menurut Tanner & Tanner dalam Djamarah (2011), yaitu dengan jalan memberikan informasi pada siswa tentang hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan manfaat bagi siswa di masa depan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, upaya membangkitkan minat dapat dilakukan dengan cara membangkitkan kebutuhan, menghubungkan bahan pelajaran dengan pengalaman

siswa, memberi kesempatan memperoleh hasil belajar yang baik, dan teknik mengajar disesuaikan dengan perbedaan individu.

2.11 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Bahan kajian pokok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di SD terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Menurut Suradisastra, dkk (1993) pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Pokok kajian IPS ialah tentang hubungan antar manusia. Winataputra, dkk (2008) mendefinisikan IPS sebagai disiplin ilmu yang mempelajari manusia dan saling berkaitan dengan lingkungannya yang terorganisasi secara ilmiah.

Menurut Ahmadi (1997) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya, yang sederajat. Ilmu sosial menjadi dasar IPS, namun tidak semua dijadikan pokok bahasan IPS karena harus disesuaikan dengan tingkat usia, jenjang pendidikan dan perkembangan pengetahuan siswa. Mulyono

Tj yang dikutip Hidayati (2002), memberi batasan IPS yaitu suatu pendekatan interdisipliner (*inter-diciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan sebagainya. Saidiharjo yang dikutip Hidayati (2002) menegaskan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pempusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah bidang studi utuh yang tidak terpisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya bidang studi IPS tidak mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPS adalah perpaduan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan sesuai tingkat kematangan dan perkembangan siswa serta mencerminkan sifat interdisipliner.

2.12 Materi IPS

Pengajaran IPS untuk tingkat pendidikan dasar menengah, IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila (Saidihardjo, 1997) dalam Hidayati (2002) Menurut Hidayati (2002) materi IPS diambil atau dipilih (setelah disederhanakan

sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa) dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan usia siswa. Materi IPS yang diambil dari penyederhanaan/ pengadaptasian bagian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial terdiri dari:

- 1) Fakta, konsep, generalisasi, dan teori.
- 2) Metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu sosial.
- 3) Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan yang mendorong daya nalar yang kreatif. Jadi yang dikehendaki bukan hanya fakta tentang manusia dan sekelilingnya, melainkan terutama adalah konsep dan generalisasi yang diambil dari analisa tentang manusia dan lingkungannya.

2.13 Karakteristik IPS

Menurut Hidayati (2002) pengajaran IPS pada saat sekarang ini memiliki beberapa ciri khusus antara lain:

- 1) Tujuan pengajaran IPS adalah menjadikan warga negara yang baik (*good citizen*). Hal ini menjadi tujuan utama pengajaran IPS dalam masyarakat demokratis.
- 2) IPS mencakup pengetahuan dan metode penyelidikan ilmiah dari ilmu-ilmu sosial juga mencakup komponen lain seperti pendidikan, etika, pertimbangan filsafat, agama, sosial, serta bahan pengetahuan dari sumber-sumber disiplin lainnya.

3) Komponen pengambilan keputusan secara rasional harus dilakukan oleh seorang warga negara yang baik dan pendidikan nilai, keduanya merupakan bagian penting dalam pengajaran IPS.

4) Komponen keterampilan dasar (*basic skill*) yang terdiri dari ketrampilan berpikir (intelektual), keterampilan melakukan penyelidikan *inquiry* dalam ilmu ilmu sosial, keterampilan studi (akademis), dan keterampilan sosial juga harus diajarkan dalam pengajaran IPS. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mencapai tujuan sebagai warga negara yang baik dan dapat mengambil keputusan secara rasional.

5) Strategi pengajaran yang dianut dalam IPS menekankan pada model-model pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti CBSA, *activity based learning*, inkuiri, dan sebagainya (Saidihardjo dan Sumadi HS, 1996).

3. Indikator Minat Belajar IPS

Berdasarkan pendapat para ahli yang diuraikan pada subbab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar IPS merupakan rasa ketertarikan yang ditandai oleh perasaan senang dan perhatian lebih terhadap pelajaran IPS sehingga terjadi proses perubahan perilaku dalam upaya mengoptimalkan kemampuan sosial pada siswa. Adapun indikator minat belajar IPS yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Perasaan senang untuk mempelajari IPS

b. Ketertarikan siswa terhadap IPS

- c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS
- d. Perhatian dan antusias saat mengikuti pembelajaran IPS

2.14 Kerangka Berpikir

Karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu mengandung konsep abstrak. Materi yang terkandung dalam IPS bersifat kompleks karena IPS merupakan hasil perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang ada. Dengan materi yang kompleks dan alokasi waktu yang terbatas seharusnya guru mampu mengajarkan IPS dengan metode yang menarik. Akan tetapi, pembelajaran IPS di kelas III SD Carnegie School cenderung didominasi oleh guru. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Siswa lebih sering diam mendengarkan ceramah dari guru, bahkan ada yang bosan dan mengantuk. Siswa terlihat pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga minat belajar siswa cenderung rendah. Selain itu, hasil belajar siswa belum mencapai KKM.

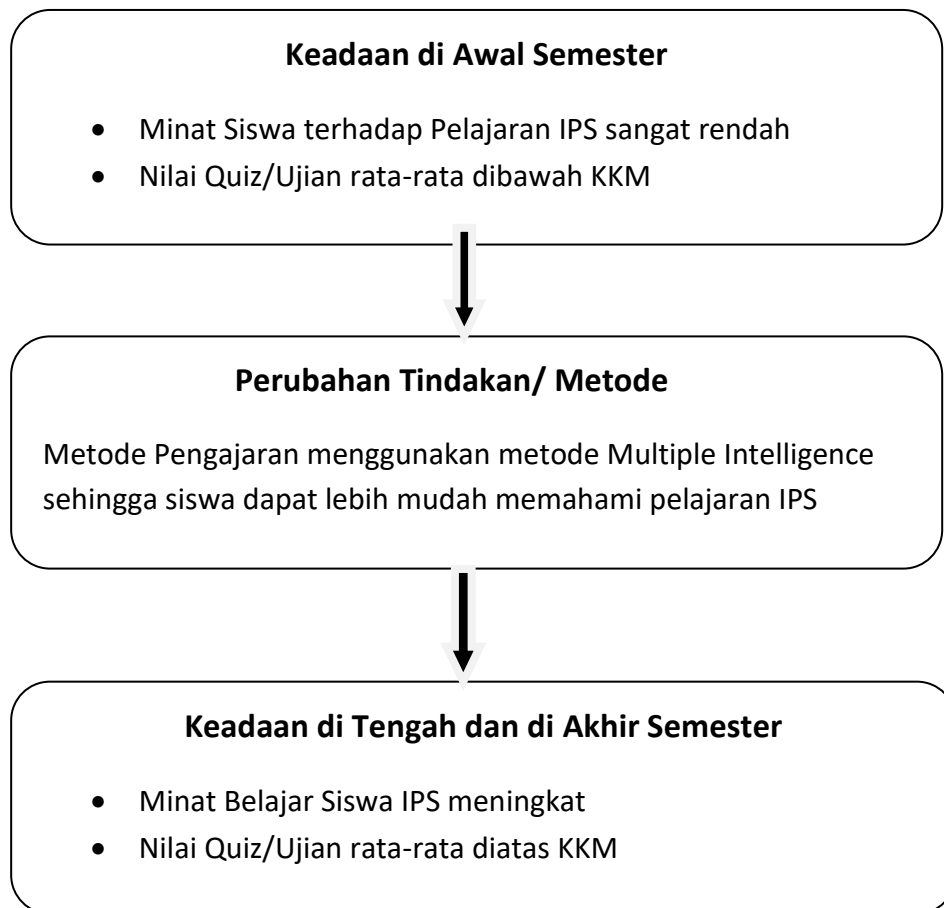
Tabel 1. Hasil Belajar IPS pada Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Beatrice	13	Tidak Mencapai KKM
2	Clarissa	54	Tidak Mencapai KKM
3	Darren Herbert	85	Mencapai KKM
4	Darren Neil	30	Tidak Mencapai KKM
5	Eugene	19.5	Tidak Mencapai KKM
6	Ezra	100	Mencapai KKM

7	Fabiana milka	62.5	Mencapai KKM
8	Graciella	48	Tidak Mencapai KKM
9	Gurvindas	56	Tidak Mencapai KKM
10	Hana	85	Mencapai KKM
11	Haroshni	40.5	Tidak Mencapai KKM
12	Jayden	100	Mencapai KKM
13	Jesen	95	Mencapai KKM
14	Jevon Lee	88.5	Mencapai KKM
15	Janette	86	Mencapai KKM
16	Jillian	20.5	Tidak Mencapai KKM
17	Jevris	70	Mencapai KKM
18	Jordy	49.5	Tidak Mencapai KKM
19	Kimora	10	Tidak Mencapai KKM
20	kenzie	60	Mencapai KKM
21	kenz	50	Tidak Mencapai KKM
22	Louis Suarez	80	Mencapai KKM
23	Maydeline	19.5	Mencapai KKM
24	Michelle Lim	51.5	Tidak Mencapai KKM
25	Michelle B	96.5	Mencapai KKM
26	Maxson	62	Mencapai KKM
27	Natasha Tesalonika	82.5	Mencapai KKM
28	Naomi	12	Tidak Mencapai KKM

29	Nelson	33	Tidak Mencapai KKM
30	Raymond	26	Tidak Mencapai KKM
31	Richard	82.5	Mencapai KKM
32	Sebastian	65	Mencapai KKM
Rata rata		58.09	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		10	

Maka, guru perlu menggunakan metode yang bervariasi dan menarik perhatian siswa untuk belajar. Guru juga perlu melibatkan kecerdasan yang dominan pada siswa agar mereka mudah memahami materi yang disampaikan guru. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Penerapan strategi ini yaitu guru mengajarkan materi dengan berbagai metode dengan mempertimbangkan stimulasi berbagai kecerdasan siswa. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kecerdasan yang dominan dimiliki siswa di kelas. Apabila siswa belajar sesuai dengan jenis kecerdasan dominan yang dimiliki maka siswa akan lebih mudah memahami materi. Dengan strategi *Multiple Intelligence* ini diharapkan dapat membangkitkan minat belajar siswa. Adanya peningkatan minat belajar tersebut akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penjelasan kerangka berpikir dapat digambarkan pada bagan berikut ini.



Gbr 1. Kerangka Berpikir

2.15 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

“Strategi/metode pembelajaran yang menggunakan Multiple Intelligence berpengaruh terhadap peningkatan Minat Belajar”



Dalam penelitian ini adalah dua jenis variable yang akan diteliti. Variabel tersebut adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Multiple Intelligence (X1) merupakan variabel independen yang diduga memiliki pengaruh positif variabel dependen. Minat Belajar (Y1) mereferensikan merupakan variabel dependen.

Berdasarkan hal diatas dapat diduga bahwa dalam penelitian ini

H1 : Multiple Intelligence berpengaruh terhadap peningkatan Minat Belajar

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto 2009) sedangkan menurut Pardjono (2007) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono, 2007).

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas III SD Carnegie School. Pardjono (2007) menjelaskan bahwa penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman nyata yang memiliki hubungan erat dengan tindakan peningkatan kualitas secara profesional dan akademik. Peningkatan kualitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah ditunjukkan untuk meningkatnya minat belajar IPS pada siswa yang dilakukan melalui metode pembelajaran menggunakan *Multiple Intelligence* pada siswa kelas III SD Carnegie School, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

Model penelitian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Aqib (2007) menjelaskan bahwa model Kemmis dan McTaggart dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu

perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penjelasan dari tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan adalah tahap awal untuk merancang tindakan yang akan dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada tahap perencanaan ini mencakup beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyusun instrumen skala minat belajar
- c. Mempersiapkan media dan sarana pendukung yang diperlukan saat pembelajaran di kelas.
- d. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Pelaksanaan tindakan

Setelah Perencanaan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Skenario tindakan dan menimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang nyata. Perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti dilaksanakan dengan bantuan pendidik yaitu guru melakukan kegiatan pembelajaran IPS menggunakan strategi berbasis *Multiple Intelligence*.

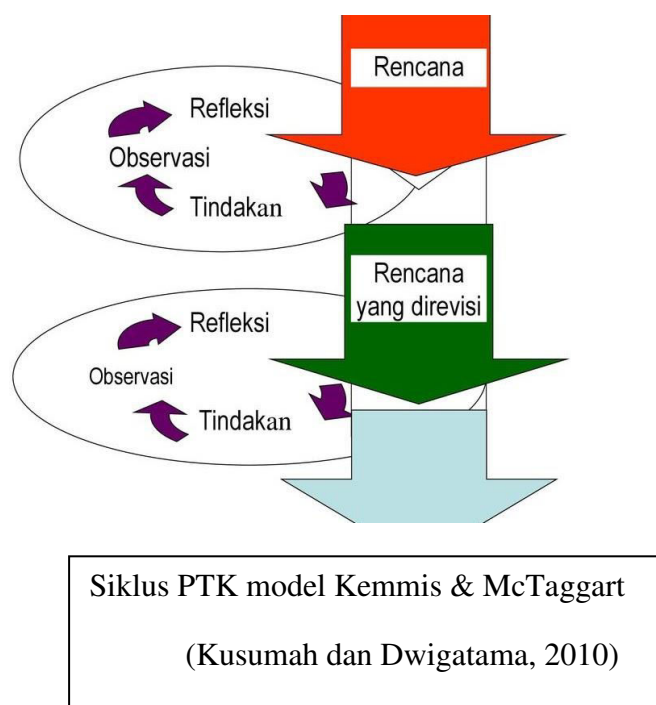
3. Pengamatan

Pada saat berlangsungnya proses tindakan, tindakan selanjutnya adalah melakukan pengamatan. Tindakan pengamatan ini dijalankan dengan perekaman

data yang meliputi proses kegiatan dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Maksud dilakukan pengamatan yaitu untuk mendapatkan bukti hasil tindakan agar dapat dikaji ulang dan dijadikan panduan dalam cerminan diri. Dalam melakukan eksperimen menggunakan instrumen atau alat evaluasi berupa lembar eksperimen dan alat-alat berupa video, kamera, dan alat perekam untuk merekam segala kegiatan proses belajar baik di dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas sehingga dapat mempermudah proses dalam menganalisis data.

4. Refleksi

Pada tahap Refleksi maka akan dilakukan kaji ulang data mengenai proses, kendala, dan rintangan serta dilanjutkan dengan cerminan diri terhadap benturan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Refleksi dilakukan setiap akhir proses dan hasil Refleksi tersebut dijadikan sebagai referensi untuk pembetulan proses berikutnya. Berdasarkan keterangan tersebut, proses PTK model Kemmis & McTaggart dapat dilihat pada gambar berikut ini.



3.2 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada bulan July 2019. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Selama waktu penelitian tersebut peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap pelaporan dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2020.

3.3 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Carnegie Kecamatan Medan Area Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah Dasar Carnegie terletak di Jl. Emas No.10, Gedung Yang Lim. Bangunan SD Carnegie berada di area inti kota dan cukup jauh dari jalan raya sehingga menjadikan suasana pembelajaran cukup kondusif dan nyaman serta tidak membahayakan anak untuk bermain di luar kelas.

Di sebelah sebelah timur dan barat dikelilingi rumah penduduk. Kondisi fisik sekolah tergolong cukup baik. Ruang kelas yang dimiliki cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran. Fasilitas penunjang yang terdapat di sekolah yaitu ruang olahraga outdoor yaitu lapangan basket dan futsal, perpustakaan, mushola, UKS, ruang administrasi, gudang, dapur, kamar mandi/WC guru, gym, parkir guru dan siswa. Selain itu, terdapat LCD dan projector yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Jumlah siswa SD Carnegie School tahun 2019/2020 adalah 210 siswa. Jumlah tenaga kependidikan di SD Carnegie School sebanyak 12 orang yang terdiri dari

kepala sekolah, 6 guru/wali kelas I sampai VI, 1 guru Pendidikan Jasmani, 1 guru Mandarin, 1 guru Bahasa Inggris, dan 1 operator atau tenaga administrasi. Sedangkan terdapat satu tenaga nonkependidikan yaitu penjaga sekolah. Kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas III dengan jumlah siswa sebanyak 32.

Adapun visi, misi, dan tujuan SD Carnegie School yaitu sebagai berikut.

1. Visi

Untuk Mengembangkan sistem sekolah berkelas dunia untuk siswa kami. Siswa dilengkapi dengan nilai-nilai luhur, moralitas, sikap, serta lingkungan belajar yang positif, dan atribut yang akan melayani mereka dengan baik di universitas, tempat kerja dan kehidupan mereka

2. Misi

Menciptakan CHAMPion pada anak-anak Anda yaitu anak-anak yang karakter yang baik, hormat kepada orang tua dan guru, serta menjadi seorang pembelajar yang aktif dan kreatif serta meningkat potensi siswa.

3.4 Subjek dan Karakteristiknya

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan murid kelas III SD CARNEGIE. Pendidik yang bersangkutan terkait dengan pembelajaran menggunakan metode Multiple Intelligence sedangkan murid berhubungan dengan peningkatan minat belajar IPS. Murid kelas III SD CARNEGIE berjumlah 32 orang yang terdiri dari 18 Murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Karakteristik murid kelas III SD

CARNEGIE adalah tidak suka belajar dengan metode hapal mati, tidak berani tampil didepan umum, kurangnya rasa percaya diri, lebih senang dengan pelajaran bersifat praktek, olahraga dan keterampilan, juga sangat senang dengan belajar berkelompok sambil diskusi, memiliki kerjasama tim yang sangat baik, kompak terhadap sesama teman sekelas.

3.5 Makna Operasional

3.5.1 Minat Belajar IPA

Minat belajar pada Pelajaran IPA adalah suatu pengalaman yang sangat disenangi oleh murid, dikarenakan banyak diberikan uji coba dengan berbagai alat peraga dan eksperimen-eksperimen, sehingga minat belajar murid akan meningkat sangat pesat dikarenakan rasa penasaran mereka ditimbulkan dan berbagai manfaat lainnya bisa diperoleh seperti kekompakkan tim sewaktu dibagi tugas kelompok, antusias didalam menjawab pertanyaan juga sangat besar, rasa senang murid didalam proses belajar mengajar juga bisa dilihat dari banyaknya murid yang mengajukan pertanyaan seputar pelajaran IPA. maka dari itu Metode Pembelajaran yang menggunakan Multiple Intelligence ini bisa memudahkan kita mencapai tujuan dari pembelajaran sebuah subjek.

3.5.2. Metode Pembelajaran dengan Multiple Intelligence

Metode Pembelajaran dengan Multiple Intelligence merupakan metode pembelajaran yang menggunakan berbagai metode dengan mempertimbangkan kecerdasan setiap murid yang berbeda-beda. Metode ini melibatkan Multiple

Intelligence yang dominan pada murid di dalam kelas. Dalam hal ini, pendidik dalam mengajar satu subjek pelajaran akan melibatkan tujuh jenis Multiple Intelligence yang dominan di kelas yaitu kecerdasan kinestetik, linguistik, spasial-visual, musikal, naturalistik, intrapersonal, dan interpersonal. Metode yang digunakan berbagai macam dan mampu memfasilitasi ketujuh jenis Multiple Intelligence pada murid kelas III SD CARNEGIE

3.6. Rancangan Tindakan

Dalam pengolahan data, tindakan ini akan dilaksanakan dalam beberapa putaran. Setiap putaran meliputi empat unsur yaitu Rancangan, Tindakan, Pengawasan, dan Cerminan. Adapun rancangan penyelenggaraan tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Rancangan
 - a. Pembuat rancangan dan pendidik menetapkan dasar atau inti dalam pembelajaran
 - b. Pembuat rancangan dan pendidik melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode Multiple Intelligence untuk meningkatkan minat belajar IPS pada murid kelas III SD CARNEGIE.
 - c. Pembuat rancangan melakukan pertukaran pikiran untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau lesson plan pada guru.
 - d. Pembuat rancangan menyediakan alat, tempat untuk bertanya, dan akses pembantu yang dibutuhkan saat pembelajaran di kelas.

- e. Pembuat rancangan membentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau lesson plan.
- f. Pembuat rancangan menyediakan sarana berupa lembar pengawasan aktivitas pembelajaran dengan metode Multiple Intelligence.
- g. Pembuat rancangan menyediakan sarana berupa lembar perbandingan keinginan dalam belajar IPS untuk diisi oleh murid.

2. Tindakan

- a. Pendidik mempraktekkan tindakan sesuai tahap dalam RPP atau lesson plan mulai dari proses awal, pokok, dan penutup.
- a. Pembuat rancangan membagikan lembar perbandingan keinginan belajar IPS kepada murid.

3. Pengawasan

Pembuat rancangan dengan bantuan dari teman melakukan peninjauan selama proses belajar mengajar menggunakan lembar pengawasan dan alat perekam informasi yang ada

4. Refleksi

- a. Pembuat rancangan dibantu oleh pendidik dan pengamat melakukan penilaian putaran I yang telah diterapkan

b. Membetulkan rancangan tindakan sesuai hasil penilaian untuk dimanfaatkan pada proses selanjutnya

3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2005) adalah metode yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun jenis-jenis metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, angket, tes, pengamatan, dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan skala sikap. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman guru terhadap *Multiple Intelligence* yang dimiliki oleh siswa. Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* yang dilakukan oleh guru. Sedangkan skala sikap digunakan untuk mengukur minat belajar siswa pada pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*.

a. Wawancara

Teknik wawancara menurut Pardjono (2007) merupakan teknik memperoleh data dengan mengadakan percakapan langsung dengan subjek yang akan diteliti. Peneliti harus menyiapkan pedoman interview yang memuat informasi yang akan digali dari responden. Peneliti melakukan wawancara pada guru kelas III SD

Carnegie School untuk mendapatkan informasi sejauh mana sang pendidik memahami kecerdasan majemuk pada siswa.

b. Pengamatan(observasi)

Teknik observasi merupakan teknik *monitoring* dengan melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya (Pardjono, 2007). Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

c. Skala sikap

Menurut Azwar (2005), skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Salah satu contoh skala sikap adalah skala Likert. Skala Likert menurut Djaali (2008) ialah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Dalam skala Likert ini, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Peneliti menggunakan skala sikap untuk mengukur minat siswa terhadap pembelajaran IPS. Skala minat belajar IPS berisi pernyataan positif dan negatif.

3.7.2. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2005), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara memuat hal-hal yang akan digali dari responden. Pedoman wawancara tidak harus dalam bentuk kalimat tanya, melainkan bisa *pointpoint* yang merupakan materi inti atau esensi yang akan ditanyakan (Pardjono, 2007).

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dengan Guru

Aspek	Sub Aspek	Jumlah Butir	Nomor Butir
Mengenal Multiple Intelligence pada Siswa	Melalui Test Kecerdasan	1	1,2
	Mencoba mengaplikasikan kecerdasan majemuk di kelas	1	3
	Observasi perilaku siswa di dalam kelas	1	4
	Observasi perilaku siswa di luar kelas	1	5
	Portofolio siswa	1	6

b. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan dipakai untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi berbasis *Multiple Intelligence*. Kisi-kisi lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan strategi berbasis *Multiple Intelligence* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Pembelajaran berbasis
Multiple Intelligence

Aspek yang Diamati		Indikator	No Item
Kegiatan awal	Mempersiapkan pembelajaran	Mengkondisikan siswa agar siap Mengikuti pembelajaran.	1
	Memberikan apersepsi dan motivasi	Melakukan apersepsi (zona alfa, <i>warmer, pre-teach, scene setting</i>) yang dikaitkan dengan materi pelajaran.	2
Kegiatan inti	Menerapkan strategi kecerdasan	Melibatkan siswa dalam menggunakan kemampuan verbal maupun non-verbal (presentasi lisan, berpendapat, bertanya, menulis, membaca buku referensi)	3
	Menerapkan strategi kecerdasan musikal	Melibatkan siswa dalam menggunakan kemampuan yang berhubungan dengan musik (menyanyi, memahami materi melalui lagu)	4
	Menerapkan strategi kecerdasan kinestetik	Melibatkan siswa dalam kegiatan fisik (aktif bergerak, bermain sosiodrama, game)	5
	Menerapkan strategi kecerdasan visual-spasial	Melibatkan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan gambar dan ruang (pembuatan <i>Gambar Poster, puzzle, mengamati gambar</i>)	6
	Menerapkan strategi kecerdasan interpersonal	Melibatkan siswa dalam aspek kerjasama dengan teman (diskusi kelompok, permainan kelompok)	7
	Menerapkan strategi kecerdasan naturalistik	Melibatkan siswa dalam aktivitas di luar kelas	8
	Menerapkan strategi kecerdasan intrapersonal	Melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi (mengekspresikan perasaan selama mengikuti pembelajaran)	9
Kegiatan	Menyimpulkan materi	Melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi yang dipelajari	10

akhir	Melakukan evaluasi	Memberikan soal evaluasi pada siswa	11
Jumlah			11

c. Skala minat

Skala minat digunakan untuk mengukur minat siswa terhadap pembelajaran IPS yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Melalui skala minat, siswa dapat menjawab pernyataan-pernyataan yang ada berdasarkan pilihan jawaban yang sudah ada di dalamnya sehingga dapat diketahui bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran IPS yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Pemberian skor dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Responden dianjurkan memilih satu jawaban dari lima alternatif jawaban dengan memberikan tanda centang (\surd). Ada dua bentuk pernyataan yang menggunakan Likert yaitu pernyataan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pernyataan negative untuk mengukur minat negatif. Berikut tabel penyajian alternatif jawaban beserta skor dalam skala minat.

Tabel 5. Skor Alternatif Pernyataan Positif

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat sesuai	5
Sesuai	4
Ragu-ragu	3
Tidak sesuai	2
Sangat tidak sesuai	1

Tabel 6. Skor Alternatif Pernyataan Negatif

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat sesuai	1
Sesuai	2
Ragu-ragu	3
Tidak sesuai	4
Sangat tidak sesuai	5

Berdasarkan indikator siswa yang mempunyai minat dalam aktivitas tertentu menurut Slameto (2003), peneliti dapat menyusun kisi-kisi instrumen minat belajar IPS yang telah disesuaikan dengan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Adapun kisi-kisi skala minat belajar IPS yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Skala Minat Belajar IPS

Indikator	Sub indikator	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Perasaan senang	Senang belajar IPS tanpa perintah/paksaan			
	Senang bertukar informasi tentang IPS			
	Senang mencari informasi setelah pelajaran di perpustakaan atau bertanya teman			
	Senang pada cara guru mengajar IPS			
	Tertarik dengan media yang			

Ketertarikan	ditampilkan guru			
	Tertarik mengikuti pelajaran IPS			
	Mengerti manfaat dari belajar IPS			
	Merasa nyaman mengikuti pelajaran IPS			
Partispasi	Aktif dalam diskusi kelompok			
	Mengerjakan tugas dengan baik			
	Aktif bertanya dan menjawab saat pelajaran			
Perhatian	Fokus menyimak penjelasan guru			
	Mempunyai perhatian pada tugas yang diberikan guru			
	Antusias dalam mengikuti pelajaran			
Jumlah				

3.7.3. Validitas Instrumen

Menurut Purwanto (2012), validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Metode pengujian validitas dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Dalam penelitian ini, agar instrumen dapat mengukur dengan tepat maka peneliti menggunakan validitas isi.

Validitas isi (*content validity*) adalah pengujian validitas dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah isi instrumen mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur (Purwanto, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan dosen ahli psikologi untuk menguji validitas instrumen minat belajar yaitu Ibu Sri Widya, M.Psi. Adapun konten validasi yang disarankan oleh validator yaitu sebagai berikut.

- a. Kajian pustaka tentang minat belajar lebih dikaji lagi sehingga memudahkan peneliti menentukan indikator minat untuk instrumen penelitian.
- b. Beberapa butir pernyataan dalam lembar skala minat belajar kurang objektif sehingga perlu diperbaiki.
- c. Pernyataan positif diganti dengan istilah *favorable* sedangkan pernyataan negative diganti dengan *unfavorable* untuk menghindari kecenderungan responden memberi tanggapan secara mekanis yaitu cenderung selalu setuju dan selalu tidak setuju.
- d. Untuk mengukur minat cukup dengan lembar skala minat sehingga tidak perlu menggunakan lembar observasi minat karena minat berhubungan dengan psikologis sehingga sulit diamati secara langsung.

3.7.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu:

- 1) analisis data kualitatif dan
- 2) analisis data kuantitatif.

Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil pengamatan yang berasal dari lembar pengamatan proses pembelajaran IPS menggunakan strategi berbasis *Multiple Intelligence*. Lembar observasi dianalisis dari siklus I sampai siklus II untuk mengamati kesesuaian antara proses kegiatan pembelajaran dengan RPP atau *lesson plan* yang dibuat oleh peneliti. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan proses pembelajaran dengan strategi *Multiple Intelligence*. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data angka yang berasal dari skala minat belajar IPS. Data hasil skala minat dilihat dari perolehan hasil skor pada skala minat belajar IPS. Pada skala minat, penghitungan skor terdiri dari dua, yaitu: a) pernyataan positif untuk mengukur minat positif, diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, dan b) pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala minat tersebut meliputi sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Perolehan skor pada skala minat dijumlah kemudian dibagi dengan skor maksimal selanjutnya dikalikan dengan nilai maksimal untuk menentukan jumlah nilai minat belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPS pada setiap siklus. Dalam penelitian ini nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$X = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 10}{\text{Skor maksimal}}$$

Keterangan:

X = skor yang dicari (dalam pedoman penilaian berstandar 10)

Setelah dilakukan penghitungan, langkah selanjutnya yaitu mencocokkan hasil skor di atas dengan tabel pengkategorian berdasarkan pedoman penilaian berstandar 10. Menurut Depdiknas (Kusumah dan Dwitagama, 2011) memaparkan pedoman penilaian dengan menggunakan standar 10 sebagai berikut.

Tabel 8. Pedoman Penilaian dalam Standar 10

Rentang skor	Predikat atau kategori
8,5 – 10	Sangat Baik (A)
7,0 – 8,4	Baik (B)
5,5 – 6,9	Cukup (C)
4,0 – 5,4	Kurang (D)
$\leq 4,0$	Sangat Kurang (E)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui minat belajar siswa setelah diberikan tindakan berada pada kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, atau sangat baik.

3.7.5. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu $\geq 75\%$ siswa kelas III mencapai minat belajar IPS pada kategori baik dalam pembelajaran IPS yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Secara kuantitatif, jika jumlah skor semua indikator secara keseluruhan mencapai $\geq 7,0$ maka minat belajar siswa berada pada kategori baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu: pra siklus; siklus I; dan siklus II.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Pra Siklus

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra siklus. Kegiatan ini bermaksud untuk mendapatkan skor awal skala minat belajar IPS pada siswa kelas III SD Carnegie School. Selain itu, peneliti mewawancarai guru untuk mengetahui sejauh mana guru mengenal kecenderungan kecerdasan majemuk pada siswa dan meminta data nilai IPS siswa kelas III untuk mengetahui hasil belajar IPS.

Pada tahap pra siklus ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru pada bulan Juli 2019. Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum guru memulai pembelajaran IPS, suasana kelas terlihat kurang kondusif dan tidak teratur. Siswa tidak fokus dan lebih banyak berbicara dengan teman-temannya yang tidak berhubungan dengan materi IPS. Ketika guru memberikan salam, semua siswa segera duduk di bangku masing-masing. Guru meminta siswa untuk membuka buku pelajaran IPS. Beberapa siswa terlihat kurang semangat mengeluarkan buku IPS dari tasnya. Pembelajaran IPS berlangsung selama 2 jam pelajaran. Sebagian besar waktu pelajaran digunakan

guru untuk menyampaikan materi secara lisan. Beberapa siswa fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, lama kelamaan kebanyakan siswa terlihat mengantuk dan bosan saat mengikuti pembelajaran. Hal itu terlihat bahwa siswa menguap dan ada yang meletakkan kepalanya di meja dan menyangga dagunya dengan tangan. Guru berusaha merubah gaya mengajar dan menambah semangat siswa dengan bertanya jawab, beberapa siswa terlihat diam dan pasif serta tidak berani menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru memberikan petunjuk yang berkaitan dengan jawab agar siswa berani menjawab pertanyaan dari guru. Adapun siswa yang dari awal memperhatikan penjelasan guru, namun ketika guru bertanya, siswa tersebut tidak bisa menjawab padahal guru sudah menjelaskan hal itu sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa minat belajar IPS pada siswa kelas III tergolong rendah. Selain melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS, peneliti membagikan lembar skala minat belajar IPS pada siswa di akhir pembelajaran IPS. Adapun hasil skala minat belajar IPS pada tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Pra Siklus

Rata-rata	6.5
Jumlah Siswa yang Tuntas	8
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	24
Nilai Tertinggi	7.4
Nilai Terendah	5.4
Persentase Minat	3.12%Kurang, 71.9% Cukup, 25% Baik

Kategori	Cukup
----------	-------

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil skor skala minat tertinggi yang diperoleh siswa adalah 7,4 sedangkan nilai terendah adalah 5,4 dengan nilai rata-rata 6,5. Siswa yang telah tuntas ada 8 atau mencapai 25% sedangkan siswa yang belum tuntas ada 24 atau mencapai 77,8%. Persentase minat dengan kategori cukup sebesar 22,2% dan kategori baik sebesar 75% seperti yang terlihat pada Gambar 3. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Pra Siklus. Hal itu menunjukkan bahwa minat belajar masih jauh dari kriteria yang telah ditentukan yaitu siswa minimal mendapatkan nilai 7,0 dengan $\geq 75\%$ siswa mencapai minat belajar pada kategori baik.



Gambar 3. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Pra Siklus

Selain mengamati dan membagikan lembar skala minat belajar, peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mengkonfirmasi masalah yang terjadi di kelas III dan meminta bukti berupa data nilai ujian IPS di bulan Agustus yang menunjukkan masih berada di bawah KKM 60. Berdasarkan data nilai ujian siswa tahun 2019/2020, dengan jumlah siswa 32 anak, rata-rata nilai Ujian Sekolah di bulan Agustus yaitu 58.1 dengan persentase 53.12% siswa yang tuntas. Guru menyampaikan bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu ceramah dan penugasan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui sejauh mana guru mengenal kecenderungan Multiple Intelligence yang dimiliki siswa. Adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

- a. Guru mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui pemberian tugas yang berupa tes lisan, tertulis, dan tugas kelompok.
- b. Guru pernah mengajarkan materi dengan gambar sehingga siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan visual lebih aktif dalam pembelajaran dan hasil tes menjadi baik.
- c. Guru selalu mengamati perilaku siswa saat pembelajaran di dalam kelas sehingga mengetahui kecenderungan kecerdasan masing-masing siswa.
- d. Guru hanya mengamati secara sekilas perilaku siswa di luar kelas sehingga yang muncul hanya kecerdasan interpersonal siswa.
- e. Guru sering mengumpulkan hasil ulangan dan keterampilan siswa dalam map masing-masing siswa.

Dari kelima cara tersebut, guru lebih mudah mengenali kecenderungan Multiple Intelligence siswa melalui tes dan observasi langsung di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu strategi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap IPS serta disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Dengan strategi yang menarik dan menyenangkan diharapkan mampu membangkitkan minat belajar siswa. Seiring dengan meningkatnya minat belajar maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Untuk itu, peneliti mengusulkan strategi berbasis Multiple Intelligence sebagai upaya meningkatkan minat belajar IPS. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi dengan guru terkait strategi berbasis Multiple Intelligence yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Setelah diskusi mengenai langkah pembelajaran berbasis Multiple Intelligence, materi yang akan disampaikan, dan waktu pelaksanaan tindakan, diperoleh kesepakatan bahwa materi IPS yang akan dipelajari pada siklus I dan II mengacu pada standar kompetensi 1.1 Lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah dengan kompetensi dasar 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah.

Perbedaan antara siklus I dan II terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan dalam setiap pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan berbagai jenis kecerdasan untuk mengajarkan satu pokok bahasan materi IPS yaitu lingkungan alam dan buatan. Waktu pelaksanaan tindakan siklus I adalah tanggal 18 dan 20 September 2019 sedangkan siklus II dilaksanakan tanggal 25 dan 27 September 2019. Pelaksanaan tindakan tersebut

telah disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS di kelas III. Selanjutnya, peneliti menyusun RPP yang telah dikonsultasikan dengan guru yang bersangkutan. Setelah mendapat saran dan masukan dari guru, peneliti melakukan tindakan melalui siklus I dan II.

4.2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan selama 2 jam pelajaran. Adapun hasil penelitian pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas. Dalam perencanaan, guru berperan sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan.

- 1) Peneliti dan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan dengan menggunakan strategi berbasis Multiple Intelligence untuk meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas III SD Carnegie School. Pada hari Senin tanggal 9 September 2019, peneliti bersama guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara umum yang akan diterapkan dengan menggunakan strategi berbasis Multiple Intelligence dalam rangka meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas III SD Carnegie School. Pada tahap tersebut, peneliti menjelaskan tentang gambaran umum langkah strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence.
- 2) Peneliti dan guru menentukan pokok bahasan dalam pembelajaran.

Pada hari Senin, 9 September 2019, peneliti dan guru menentukan pokok bahasan materi yang akan disampaikan pada siklus I berdasarkan standar kompetensi 1.1 Lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan kompetensi dasar 1.2 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah. Pokok bahasan materi tersebut berupa lingkungan alam dan buatan

3) Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berisi tentang pokok bahasan yang telah disepakati sebelumnya dan disesuaikan dengan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence. RPP tersebut digunakan sebagai pedoman guru dalam melakukan pembelajaran.

4) Peneliti mempersiapkan lembar kerja dan evaluasi yang akan diberikan saat pelaksanaan pembelajaran.

5) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti. Sebelumnya peneliti bersama dengan guru berdiskusi terlebih dahulu untuk menyampaikan pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Diskusi dilakukan sehari sebelum pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang didiskusikan terkait dengan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada strategi Multiple Intelligence, waktu pelaksanaan, dan kelengkapan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi. Tindakan pada siklus I

dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 16 dan 18 September 2019 dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence.

Jadwal pelajaran IPS dimulai setelah jam istirahat sehingga kegiatan awal pembelajaran tidak diawali dengan berdoa, namun guru langsung memulai pembelajaran dengan salam. Setelah semua siswa menjawab salam, guru mengecek kehadiran dan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dilanjutkan dengan penyampaian apersepsi. Guru menyampaikan apersepsi pada siswa menunjukkan foto-foto alam dan buatan seperti sungai, laut, pantai, jalan raya, sekolah, sawah, gunung dan lain lain dari LCD projector.

Dalam apersepsi ini, guru memantik siswa untuk mengetahui perbedaan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan. Ketika guru bertanya tentang contoh lingkungan alam, sebagian besar siswa aktif menjawab. Untuk mengingatkan lagi tentang lingkungan alam guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu berjudul "naik naik ke puncak gunung". Mula-mula guru menanyakan kepada siswa, apakah sudah pernah dan bisa menyanyikan lagu tersebut. Kemudian guru dan siswa menyanyikan lagu "Naik naik ke puncak gunung". Siswa sangat antusias menyanyikan lagu tersebut. Setelah bernyanyi guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait isi dari lagu "Naik naik ke puncak gunung". yang dinyanyikan bersama-sama. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk bermain Permainan Naik Kereta Api. Guru menunjuk 10 siswa untuk bermain Permainan Naik Kereta Api di depan kelas sedangkan siswa yang lain sebagai penonton. Siswa terlihat senang bermain Permainan Naik Kereta Api, sedangkan siswa yang

lain antusias memperhatikan penampilan temannya. Setelah Permainan Naik Kereta Api selesai, siswa yang lain memberikan tepuk tangan atas penampilan temannya. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan komentar atau tanggapan atas penampilan temannya. Beberapa siswa ada yang memberi komentar dan masukan terhadap penampilan temannya. Siswa yang diberi masukan menerima dengan lapang. Kegiatan selanjutnya, guru menampilkan gambar lingkungan buatan menggunakan LCD di depan kelas. Semua siswa fokus memperhatikan gambar yang ditampilkan di setiap slide dan aktif menjawab ketika ditanya oleh guru. Siswa bersama guru mengidentifikasi gambar lingkungan buatan tersebut Setelah semua gambar lingkungan alam dan buatan ditampilkan, guru menampilkan contoh poster tentang salah satu lingkungan alam yaitu Gunung.

Guru menempelkan Poster Gambar Gunung pada papan tulis dan menjelaskan secara singkat pada siswa. Siswa terlihat antusias memperhatikan guru dalam menjelaskan Gambar tersebut. Selanjutnya, siswa dibentuk menjadi 6 kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 siswa. Siswa diminta membuat Poster lingkungan alam atau buatan secara berkelompok, masing-masing kelompok membuat satu gambar. Beberapa siswa aktif bertanya pada guru ketika ada hal yang belum dipahami. Agar tugas pembuatan gambar poster dapat maksimal sedangkan waktu pelajaran IPS sudah habis, siswa diminta melanjutkan tugas tersebut di rumah dan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum

dipahami, namun tidak ada siswa yang mau bertanya. Guru menyampaikan pesan pada siswa agar tugas membuat poster tersebut dikerjakan sebaik dan semenarik mungkin. Setiap kelompok pun semangat menentukan waktu untuk mengerjakan tugas tersebut. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Semua siswa berbaris rapi menjadi empat baris. Barisan yang paling rapi dan tenang yang ditunjuk oleh ketua kelas untuk pulang lebih dulu. Siswa pulang dengan bersalaman dengan guru.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 September 2019 pukul 09.10 WIB sampai 11.00 WIB. Materi yang dipelajari pada pertemuan kedua yaitu melanjutkan pertemuan pertama yaitu standar kompetensi 1.2 Memlihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah. Pelajaran IPS dimulai pukul 09.10 WIB sehingga guru membuka pelajaran dengan salam tanpa berdoa. Selanjutnya, guru menanyakan siapa yang tidak masuk sekolah pada hari tersebut. Guru memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dengan bertanya “Anak-anak sudah siap untuk belajar IPS?” Semua siswa pun menjawab siap secara serentak. Untuk membangkitkan kembali semangat belajar IPS, guru mengajak siswa menyanyikan lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung”. Semua siswa bernyanyi sambil berdiri dan bergerak. Kegiatan inti dimulai dengan menanyakan tugas Poster pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta duduk sesuai dengan kelompoknya. Setiap kelompok diminta menunjukkan tugas kelompoknya masing masing. Siswa terlihat semangat memperlihatkan tugas kelompoknya masing

masing. Selanjutnya, setiap perwakilan kelompok bergantian maju ke depan kelas untuk mempresentasikan tugasnya. Kelompok yang sudah siap langsung angkat tangan untuk maju presentasi. Ketika kelompok awal sedang presentasi, Gambar Poster tidak diperlihatkan kepada siswa yang lainnya sehingga membuat siswa lain tidak memperhatikan. Kemudian guru meminta siswa yang maju selanjutnya untuk memperlihatkan Poster yang dipresentasikan sehingga siswa yang lain fokus untuk memperhatikan temannya saat presentasi. Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan tugasnya, guru memberi kesempatan pada siswa yang lainnya untuk bertanya atau menanggapi. Beberapa siswa ada yang memberi tanggapan dan pertanyaan pada kelompok yang maju. Satu per satu perwakilan kelompok maju presentasi. Setelah semua kelompok presentasi, siswa mengumpulkan tugas Poster kepada guru yang nantinya akan ditempel di dinding kelas. Kegiatan selanjutnya, siswa tetap duduk secara berkelompok untuk mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru. Guru membagikan kertas yang berisi pertanyaan dan huruf yang tersusun acak pada tabel. Guru memberikan intruksi bahwa kuis dikerjakan dalam waktu 10 menit. Kelompok yang dapat menyelesaikan dengan benar dan cepat akan mendapatkan reward dari guru. Setiap kelompok pun terlihat semangat dalam berdiskusi. Ketika waktu untuk kuis sudah habis, guru meminta semua kelompok berhenti mengerjakan. Saatnya, guru dan siswa bersama-sama mengoreksi jawaban kuis di papan tulis. Satu per satu soal dan jawaban dibacakan oleh guru selanjutnya menghitung skor. Setiap jawaban benar diberi skor 1. Setelah selesai dihitung, terdapat 2 kelompok yang sama-sama mendapat skor maksimal yaitu kelompok 3 dan 5. Namun, kelompok

terbaik diberikan pada kelompok 3 yang dapat menyelesaikan kuis dengan lebih cepat daripada kelompok 5. Namun, guru memberikan reward untuk kedua kelompok tersebut dengan catatan kelompok terbaik berada pada kelompok 3. Kelompok 3 dan 5 terlihat senang mendapat reward dari guru sedangkan kelompok lain mampu menerima kekalahannya. Setelah itu, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi. Kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Semua siswa terlihat tenang mengerjakan soal secara individu. Setelah semua selesai, perwakilan siswa mengumpulkan kepada guru. Di akhir pembelajaran, siswa mengisi lembar skala minat yang dibagikan oleh guru. Guru menekankan pada siswa untuk mengisi lembar skala minat tersebut dengan jujur dan apa adanya, tidak boleh mencontek temannya. Siswa pun mengisi skala minat dengan tenang dan teliti. Setelah selesai mengisi skala minat, perwakilan siswa mengumpulkan lembar skala kepada guru. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memotivasi siswa untuk selalu rajin belajar. Guru menutup pelajaran IPS dengan salam.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dan observer mengamati proses pembelajaran menggunakan strategi belajar berbasis Multiple Intelligence yang dilakukan oleh guru. Secara keseluruhan proses pembelajaran IPS pada siklus I baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada siklus I, sebelum pelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran kemudian guru menyampaikan apersepsi dan tujuan

pembelajaran. Jenis kecerdasan yang dilibatkan dalam pembelajaran IPS meliputi kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, visual-spasial, dan interpersonal. Pada pertemuan pertama, guru melibatkan kecerdasan linguistik melalui metode presentasi, kegiatan menulis, dan menyediakan referensi materi selain dari buku siswa. Kecerdasan musikal melalui lagu yang liriknya dikaitkan dengan materi IPS. Kecerdasan kinestetik melalui keaktifan gerak siswa dalam diskusi. Kecerdasan visual-spasial melalui pembuatan Gambar Poster dan menampilkan Lingkungan alam atau buatan. Kecerdasan interpersonal melalui penugasan dan diskusi kelompok. Sebelum pembelajaran selesai, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian menutup dengan doa. Sedangkan pada pertemuan kedua, pembelajaran masih melibatkan kelima kecerdasan tersebut, namun perbedaan pada pertemuan kedua ini, guru sudah tidak menggunakan gambar dan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan permainan Naik Kereta Api tidak dilaksanakan di luar kelas karena waktunya bersamaan dengan siswa kelas VI yang sedang berlatih bola basket sehingga guru merasa kesulitan mengkondisikan siswa apabila kegiatan Permainan dilakukan di luar kelas. Di samping itu, metode Gambar Poster yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial cukup memakan waktu yang lama, siswa harus melanjutkan pembuatan Gambar Poster secara kelompok di luar jam sekolah sebagai tugas rumah karena jam pelajaran tidak mencukupi. Selain itu, metode presentasi yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa untuk bertanya dan berpendapat kurang berhasil. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih rendah, hanya ada satu siswa yang berani bertanya dan

menanggapi. Setelah direkapitulasi sesuai hasil pengamatan, keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan strategi berbasis Multiple Intelligence oleh guru pada siklus I mencapai 86,4%. Adapun persentase keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence oleh Guru pada Siklus I

Keterangan	Percentase Pelaksanaan
Pertemuan I	80.1 %
Pertemuan II	92.7 %
Rata-rata Pertemuan Siklus I	86.4 %

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus untuk membahas hal-hal yang sudah dilakukan dan hal-hal yang perlu diperbaiki dari guru pada siklus pertama sebagai rencana tindakan yang baru untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi keberhasilan, hambatan yang dihadapi, serta cara untuk memperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan dua evaluasi sebagai berikut.

1) Evaluasi proses

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada siklus I sudah mencapai 86,4%. Guru telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP. Namun, ada beberapa hal dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya.

a) Metode Permainan Naik Kereta Api cukup menarik antusiasme semua siswa sehingga kecerdasan kinestetik dapat dilibatkan pada siswa, namun siswa belum mendapat info langsung seperti mengecap, memegang, dan mencium, dan lain-lain. Selain itu, metode permainan Naik Kereta Api ini tidak terlaksana di luar kelas sehingga kecerdasan naturalistik tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu metode yang mampu melibatkan kecerdasan kinestetik dan naturalistik secara menyeluruh dan bersamaan yaitu field trip ke taman

b) Metode Gambar Poster yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial cukup memakan waktu yang lama sehingga perlu metode visual spasial yang bervariasi dan pengerjaannya tidak memakan waktu yang lama yaitu metode cut and paste

c) Metode presentasi dan tanya jawab yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa untuk bertanya dan berpendapat kurang berhasil. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih rendah, hanya ada satu siswa yang berani bertanya dan menanggapi sehingga perlu metode yang menekankan pada siswa untuk aktif berpendapat yaitu permainan talking ball.

2) Evaluasi hasil

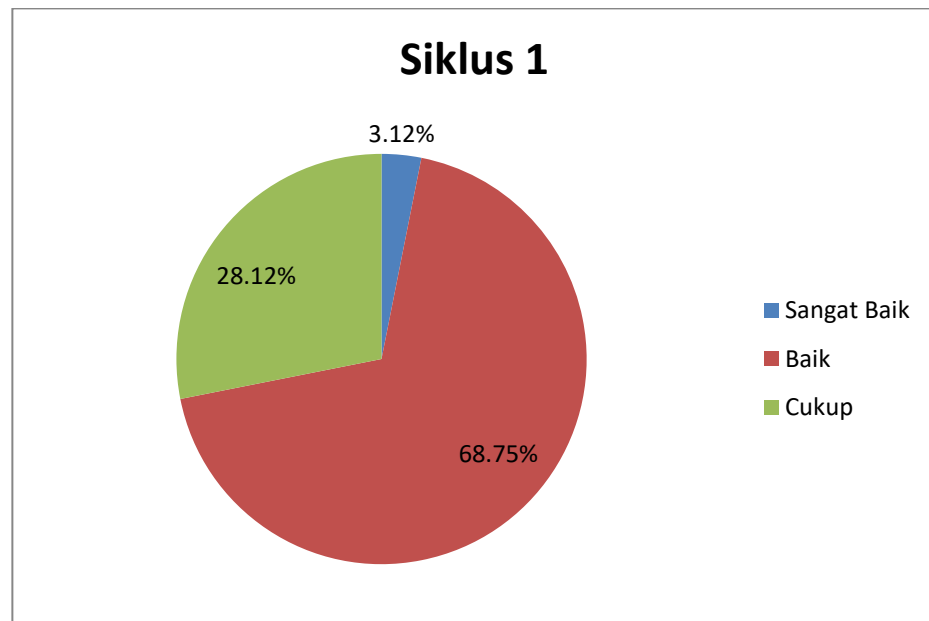
Selain melakukan evaluasi terhadap minat belajar, peneliti juga mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasil belajar digunakan untuk mendukung penelitian bahwa perubahan minat belajar dapat berdampak pada hasil belajar. Jika minat belajar meningkat maka hasil belajar juga akan mengalami peningkatan. Evaluasi minat belajar diketahui dari hasil skor pada skala minat belajar yang diisi oleh setiap

siswa. Sedangkan evaluasi hasil belajar melalui nilai soal evaluasi yang diberikan di setiap akhir siklus. Berikut hasil rekapitulasi hasil skala minat belajar IPS.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Siklus I

Rata-rata	7.1
Nilai Tertinggi	8.5
Nilai Terendah	6.4
Jumlah siswa yang tuntas	22
Jumlah siswa yang belum tuntas	10
Persentase Minat	Cukup 28.12%, Baik 68.75%, Sangat baik 3.12%
Kategori	Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai skala minat belajar di atas dapat dijelaskan bahwa bahwa hasil tertinggi skala minat belajar IPS yang diperoleh siswa adalah 8,5 sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 6,4 dengan nilai rata-rata siswa 7,1. Sesuai dengan pedoman penilaian berstandar 10, persentase minat siswa mencapai 3,12% dengan kategori sangat baik dan 68,75% dengan kategori baik sehingga siswa yang tuntas sebanyak 22 atau mencapai 68.75%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 atau mencapai 31,25% dengan kategori cukup seperti yang terlihat pada Gambar 3. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Siklus I berikut ini.



Gambar 4. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Siklus 1

Secara garis besar proses pembelajaran IPS dengan strategi berbasis Multiple Intelligence yang dilakukan oleh guru telah mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap IPS. Melalui pengamatan langsung oleh peneliti, sebagian besar siswa semangat dan antusias mengikuti pelajaran. Pada siklus I ini, sebagian besar siswa terlihat senang mengikuti pelajaran karena metode yang digunakan selalu melibatkan siswa untuk melakukan aktivitas atau bergerak. Hal tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan minat belajar. Akan tetapi, pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu siswa minimal mendapatkan nilai 70 dengan $\geq 75\%$ berkategori baik belum tercapai sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya.

Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dapat disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 12. Hasil Ujian Belajar IPS Tahap Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Beatrice	73	Mencapai KKM
2	Clarissa	67	Mencapai KKM
3	Darren Herbert	84	Mencapai KKM
4	Darren Neil	58	Tidak Mencapai KKM
5	Eugene	89	Mencapai KKM
6	Ezra	100	Mencapai KKM
7	Fabiana milka	57	Tidak Mencapai KKM
8	Graciella	60	Mencapai KKM
9	Gurvindas	66	Mencapai KKM
10	Hana	100	Mencapai KKM
11	Haroshni	61	Mencapai KKM
12	Jayden	100	Mencapai KKM
13	Jesen	100	Mencapai KKM
14	Jevon Lee	100	Mencapai KKM
15	Janette	74	Mencapai KKM
16	Jillian	59	Tidak Mencapai KKM
17	Jevris	83	Mencapai KKM
18	Jordy	60	Mencapai KKM

19	Kimora	58	Tidak Mencapai KKM
20	kenzie	82	Mencapai KKM
21	kenz	61.5	Mencapai KKM
22	Louis Suarez	97	Mencapai KKM
23	Maydeline	60	Mencapai KKM
24	Michelle Lim	80	Mencapai KKM
25	Michelle B	92	Mencapai KKM
26	Maxson	70	Mencapai KKM
27	Natasha Tesalonika	100	Mencapai KKM
28	Naomi	59	Tidak Mencapai KKM
29	Nelson	64	Mencapai KKM
30	Raymond	55	Tidak Mencapai KKM
31	Richard	100	Mencapai KKM
32	Sebastian	79	Mencapai KKM
Rata rata		76.57	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		55	

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian siswa dalam menguasai materi lingkungan alam dan buatan cukup meskipun sudah terjadi peningkatan dari sebelum adanya tindakan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam satu kelas pada siklus I yaitu sebesar 76,57 dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai

terendah sebesar 55. Pada siklus I diketahui hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan dari pra siklus. Siswa yang telah mencapai nilai ≥ 60 sebanyak 26 siswa dengan persentase 81,2% dari jumlah siswa. Meskipun terjadi peningkatan, namun siswa yang mencapai KKM belum mencapai 60% dari seluruh jumlah siswa, maka perlu dilakukan tindakan selanjutnya untuk mencapai kriteria keberhasilan.

3. Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Tujuan dilaksanakannya siklus II adalah untuk memenuhi kriteria keberhasilan yaitu siswa mendapatkan nilai $\geq 6,0$ dengan $\geq 75\%$ siswa mencapai minat belajar pada kategori baik. Seperti siklus I, pada siklus II ini penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapan-tahapan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II berpedoman pada hasil pengamatan dan refleksi siklus I. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan siklus II yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan diskusi dengan guru terkait dengan pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I kemudian memperbaiki kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

- 2) Menyiapkan kembali RPP, media, sumber belajar, dan LKS yang digunakan pada siklus II.
- 3) Mempersiapkan reward untuk kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dalam kuis permainan kata dan talking ball.
- 4) Menyusun dan mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 25 dan 27 September 2019. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi berbasis Multiple Intelligence untuk meningkatkan minat belajar IPS siswa kelas III Carnegie School

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 September 2019. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Materi yang dibahas masih sama yaitu memelihara lingkungan alam dan buatan. Pelajaran IPS dimulai pukul 09.10 WIB. Kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam. Ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran. Guru mengecek kehadiran siswa dan semua siswa hadir pada hari tersebut. Guru bertanya ada siswa “Anak-anak sudah siap untuk mengikuti pelajaran IPS?”. Semua siswa serentak menjawab “siap”. Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya pada siswa. Siswa secara aktif menjawab pertanyaan guru. Guru

menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa. Kegiatan inti dimulai dengan pembagian kelompok diskusi dengan cara berhitung dari satu sampai enam. Siswa yang mendapat angka urut 1 berkumpul dengan temannya yang sama membentuk kelompok 1 dan seterusnya. Siswa terlihat ramai mencari temannya yang mendapat angka sama. Setelah semua duduk tenang, guru membagikan puzzle pada setiap kelompok. Siswa menyusun puzzle nama lingkungan alam dan buatan secara kelompok. Selanjutnya, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan temannya presentasi. Setiap kali kelompok selesai presentasi, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberi tanggapan. Akan tetapi, tidak ada siswa yang menanggapi atau bertanya. Setelah setiap kelompok presentasi, siswa yang lain memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Setelah semua kelompok presentasi, siswa diminta menempelkan gambar puzzle di dinding kelas dengan posisi di atas gambar poster tugas sebelumnya sehingga di dinding kelas ada gambar puzzle. Siswa dengan bangga menempelkan tugas kelompoknya masing-masing. Sebelum pelajaran diakhiri, guru menanyakan pada siswa apakah masih ingat dengan lagu naik naik ke puncak gunung kemudian bersama-sama menyanyikan lagu tersebut. Semua siswa bernyanyi sambil berdiri dan tepuk tangan, ada pula yang sambil bergerak menggoyangkan tubuhnya. Siswa terlihat senang dan menguasai lagu

tersebut karena lagu tersebut sering diulang-ulang saat pembelajaran. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi dan menyimpulkan materi. Guru melakukan evaluasi secara lisan pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran IPS diakhiri pukul 11.00 karena jam selanjutnya digunakan untuk pelajaran lain.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 27 September 2019 pukul 09.10-11.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kegiatan penyempurnaan pada pertemuan ke 1 siklus II. Kegiatan awal pada pertemuan ke 2 siklus II ini guru memulai pelajaran dengan salam dilanjutkan pemanasan dimana siswa diingatkan tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Guru bertanya sedangkan siswa aktif menjawab. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa yaitu talking ball. Sebelum keluar kelas, guru menjelaskan prosedur permainan tersebut serta membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan berhitung. Nama kelompok sesuai dengan nama lingkungan alam atau buatan. Selanjutnya siswa diajak keluar kelas ke taman untuk melakukan talking ball di taman. Siswa menempatkan diri sesuai kelompoknya membentuk lingkaran. Guru berada di tengah lingkaran siswa. Pada permainan ini, setiap kelompok diberi satu bola oleh guru. Guru bersama siswa menyanyikan lagu sambil bergantian memegang bola. Setelah guru berkata “stop” menandakan lagu berhenti, lagu guru

memberikan pertanyaan. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi mengenai jawaban dari soal yang dibacakan guru. Siswa yang memegang bola berkesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang paling cepat mengacungkan tangan yang dipersilahkan menjawab pertanyaan. Apabila jawaban kurang tepat, akan dilempar ke kelompok lain. Kegiatan dilakukan berulang-ulang sampai soal selesai diberikan. Kelompok yang menjawab pertanyaan paling banyak dan tepat mendapat reward dari guru. Dalam permainan talking ball ini, beberapa siswa terlihat takut jika mendapat bola sehingga cepat cepat memberikan ke teman sebelahnya. Permainan diakhiri dengan pembacaan skor tertinggi yang diraih oleh kelompok Gunung Merapi. Kelompok tersebut senang mendapat reward dari guru. Kelompok yang lain dapat menerima kealahannya. Siswa bersama guru melakukan refleksi. Setelah permainan selesai, guru mengajak siswa masuk kelas dan memberikan soal evaluasi. Kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu. Suasana menjadi tenang karena semua siswa serius mengerjakan soal. Setelah semua selesai mengerjakan soal, salah satu perwakilan mengumpulkan lembar soal evaluasi kepada guru. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diminta untuk mengisi lembar skala minat yang dibagikan oleh guru. Dan di hari Sabtu, 28 September 2019, murid murid diajak field trip ke Merdeka Walk untuk dapat melihat langsung lingkungan alam dan buatan.

c. Hasil Pengamatan

Secara keseluruhan proses pembelajaran IPS pada siklus II baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan RPP yang merupakan pedoman kegiatan pembelajaran. Pada siklus II, sebelum pelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran kemudian guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Jenis kecerdasan yang dilibatkan dalam pembelajaran IPS meliputi kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, visual-spasial, dan interpersonal. Pada pertemuan pertama, guru melibatkan kecerdasan linguistik melalui metode presentasi hasil pembuatan puzzle, kegiatan menulis, dan menyediakan referensi materi selain dari buku siswa. Kecerdasan musikal melalui lagu yang liriknya dikaitkan dengan materi IPS. Kecerdasan kinestetik melalui keaktifan gerak siswa dalam diskusi dan permainan talking ball. Kecerdasan visual-spasial melalui pembuatan puzzle. Kecerdasan interpersonal melalui diskusi kelompok, kuis permainan kata, dan permainan talking ball. Sebelum pembelajaran selesai, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian menutup dengan doa. Pada akhir siklus II guru membagikan soal evaluasi individu untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, metode puzzle yang diterapkan guru dapat meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok. Setiap anggota kelompok turut berpartisipasi dalam

menyusun puzzle serta ada pembagian tugas yang jelas. Siswa terlihat senang dan fokus dalam menyusun puzzle secara kelompok. Pada saat kuis permainan kata, sikap kompetitif antar kelompok semakin meningkat. Setiap anggota terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Setiap kelompok terlihat saling berkompetisi untuk segera menyelesaikan kuis terlebih dahulu. Semua siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga tidak ada siswa yang bosan bahkan mengantuk. Sebelum keluar kelas, siswa terlihat sangat ceria dan tertarik dengan apa yang dijelaskan guru terkait permainan talking ball. Beberapa siswa penasaran dengan teknik permainan tersebut. Ketika keluar kelas, siswa sangat antusias mendengarkan instruksi dari guru dan segera melaksanakan instruksi tersebut. Pada permainan talking ball ini, hampir semua siswa berani dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru. Pada siklus II, pembelajaran lebih menyenangkan karena berupa permainan sehingga semua siswa lebih tertarik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah direkapitulasi sesuai hasil pengamatan, keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan strategi berbasis Multiple Intelligence oleh guru pada siklus II mencapai 99,6%. Adapun persentase keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence oleh Guru pada Siklus II

Keterangan	Percentase Terlaksana Pembelajaran
Pertemuan I	90.6.7%
Pertemuan II	99.6%
Rata rata Pertemuan Siklus II	95.1%

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I. Pada tahap refleksi siklus II ini dilakukan pada dua aspek yaitu proses dan hasil yaitu sebagai berikut.

1) Evaluasi proses

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tidak ditemukan hambatan yang berarti karena guru melaksanakan perbaikan sesuai refleksi pada siklus I. Pada siklus II, guru menggunakan metode puzzle, kuis permainan kata, dan permainan talking ball dengan melibatkan kelima jenis kecerdasan majemuk pada siswa. Siswa terlihat sangat senang, aktif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan

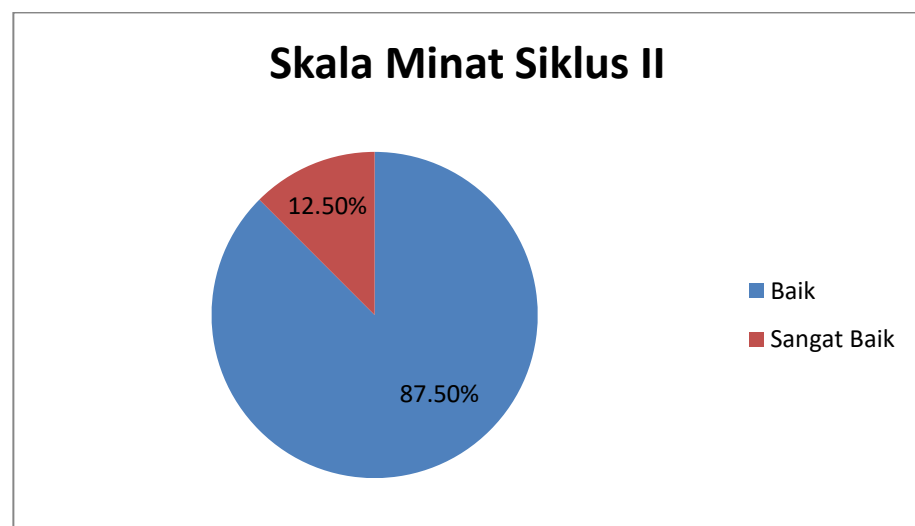
pembelajaran. Siswa mengalami peningkatan minat belajar yang cukup signifikan.

2) Evaluasi hasil

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Skala Minat Belajar IPS pada Siklus II

Rata-rata	7.8
Nilai Tertinggi	9.1
Nilai Terendah	7.0
Jumlah Siswa yang tuntas	32
Jumlah Siswa yang belum tuntas	0
Persentase Minat	87.5% baik, 12.5% sangat baik
Kategori	Baik

Berdasarkan rekapitulasi hasil skala minat belajar, maka dapat diketahui hasil skala minat belajar IPS di kelas III sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil Pengukuran Minat Belajar IPS pada Siklus II

Setelah dilakukan tes skala minat pada akhir siklus II maka diperoleh data bahwa minat belajar IPS pada siswa kelas III mengalami peningkatan. Hasil tes skala minat tertinggi yang diperoleh siswa adalah 9,1 sedangkan nilai terendah adalah 7.0. Siswa yang telah tuntas ada 32 atau mencapai 100% dengan kategori baik 87.5% dan sangat baik 12.5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas nol. Hal itu menunjukkan bahwa hasil tes skala minat pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Adapun hasil peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas III Carnegie School siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Hasil Belajar Ujian IPS pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Beatrice	75	Mencapai KKM
2	Clarissa	70	Mencapai KKM
3	Darren Herbert	90	Mencapai KKM
4	Darren Neil	86	Mencapai KKM
5	Eugene	84	Mencapai KKM
6	Ezra	97.5	Mencapai KKM
7	Fabiana milka	72	Mencapai KKM
8	Graciella	71.5	Mencapai KKM
9	Gurvindas	97.5	Mencapai KKM

10	Hana	100	Mencapai KKM
11	Haroshni	60	Mencapai KKM
12	Jayden	97.5	Mencapai KKM
13	Jesen	100	Mencapai KKM
14	Jevon Lee	97.5	Mencapai KKM
15	Janette	84	Mencapai KKM
16	Jillian	60	Mencapai KKM
17	Jevris	85	Mencapai KKM
18	Jordy	83	Mencapai KKM
19	Kimora	60	Mencapai KKM
20	kenzie	100	Mencapai KKM
21	kenz	70	Mencapai KKM
22	Louis Suarez	100	Mencapai KKM
23	Maydeline	72	Mencapai KKM
24	Michelle Lim	84	Mencapai KKM
25	Michelle B	94	Mencapai KKM
26	Maxson	90	Mencapai KKM
27	Natasha Tesalonika	97.5	Mencapai KKM
28	Naomi	60	Mencapai KKM
29	Nelson	60	Mencapai KKM
30	Raymond	68	Mencapai KKM
31	Richard	100	Mencapai KKM

32	Sebastian	94	Mencapai KKM
Rata rata		81.07	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		60	

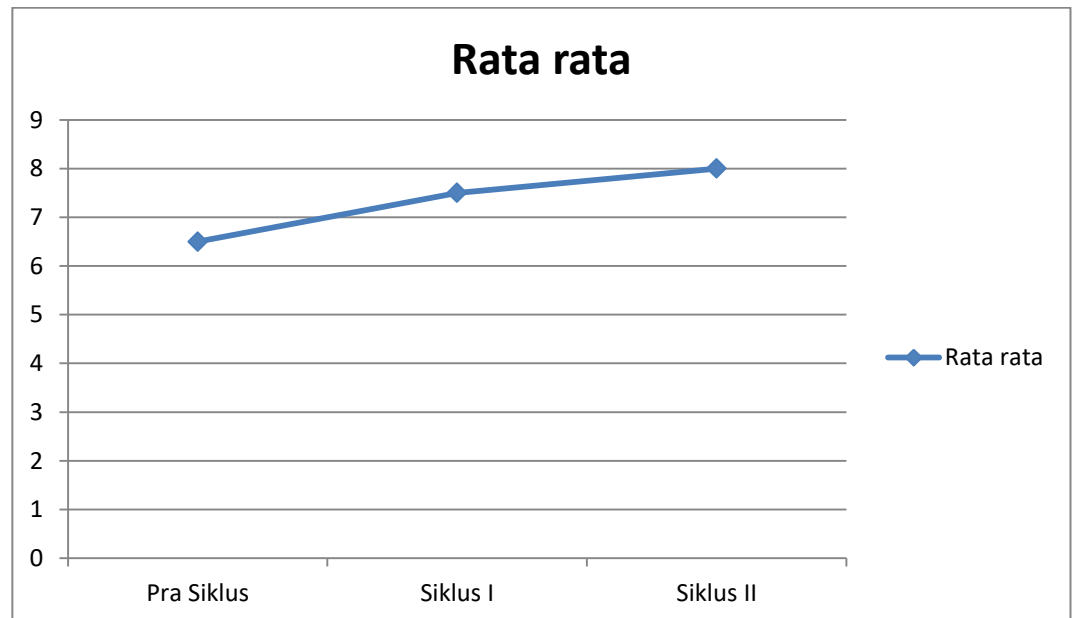
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil tes belajar pada siklus II. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 32 dengan persentase 100%. Nilai tertinggi pada siklus II 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan nilai rata-rata dalam satu kelas sebesar 81,07. Dengan demikian, hasil tes belajar telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Perbandingan hasil skala minat pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Perbandingan Hasil Skala Minat pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek yang diamati	Nilai PraTindakan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Nilai Tertinggi	8	8.5	9.1
Nilai Terendah	5.4	6.4	7
Nilai Rata-rata	6.5	7.1	7.8
Jumlah Siswa yang Tuntas	8	22	32
Jumlah Siswa yang belum Tuntas	24	10	0

Persentase Siswa yang tuntas	25%	68.75%	100%
------------------------------	-----	--------	------

. Berikut ini grafik peningkatan hasil skala minat belajar IPS pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 6. Peningkatan Hasil Skala Minat Belajar IPS

Di samping meningkatnya minat belajar siswa, maka terjadi peningkatan pula pada hasil tes belajar. Berikut perbandingan hasil tes belajar antara pra siklus, siklus I, dan siklus II

B. Pembahasan

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru melakukan pembelajaran IPS sesuai dengan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence. Hal tersebut

seperti yang dikemukakan oleh Paul Suparno (2008), langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence yaitu mengenal kecerdasan majemuk siswa, mempersiapkan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, dan menentukan evaluasi. Pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prosedur pada RPP yang dikemukakan oleh Chatib (2011). Terdapat enam jenis kecerdasan yang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran meliputi kecerdasan musikal, kinestetik, linguistik, visual-spasial, naturalistik, dan interpersonal. Kecerdasan musikal dilibatkan melalui lagu, kecerdasan kinestetik melalui menyusun puzzle, dan permainan talking ball. Kecerdasan linguistik dilakukan melalui presentasi lisan dan menulis. Kecerdasan visual-spasial dengan mengamati gambar dan membuat Poster Gambar. Kecerdasan interpersonal dilibatkan melalui diskusi kelompok dan permainan kelompok. Kecerdasan naturalistik melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas sehingga siswa dapat belajar sambil mengamati lingkungan alam di sekolah. Kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan refleksi. Pada siklus I, persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan strategi berbasis Multiple Intelligence mencapai 86,4%, masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Refleksi pada siklus I terkait penggunaan metode yang belum melibatkan partisipasi siswa secara menyeluruh sehingga beberapa siswa cenderung pasif. Hal itu menyebabkan persentase ketuntasan minat belajar siswa sehingga belum mencapai kriteria

keberhasilan penelitian sehingga perlu dilakukan siklus II. Pada siklus II, persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan strategi berbasis Multiple Intelligence mencapai 95,5% dengan persentase ketuntasan minat belajar siswa mencapai 100%. Siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan minat belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini dikarenakan metode permainan yang digunakan guru mampu menarik perhatian siswa. Hampir semua siswa senang dan terlibat secara aktif dalam menyusun puzzle, dan permainan talking ball. Suasana pembelajaran di luar kelas juga menambah semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence ini berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

2. Peningkatan Minat Belajar IPS

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SD Carnegie menunjukkan bahwa skor rata-rata minat belajar siswa pada pra siklus sebesar 6,5 dengan persentase ketuntasan minat belajar mencapai 25% berada pada kategori baik. Pada tahap pra siklus, siswa terlihat bosan dan tidak antusias mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa meletakkan kepalanya di meja. Ada juga siswa yang menyangga dagunya dengan tangan. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran sangat rendah karena sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk

mendengarkan guru ceramah. Siswa cenderung bermain sendiri dengan teman sebangkunya karena metode yang digunakan guru belum mampu menarik perhatian siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa indikator minat belajar IPS siswa masih rendah. Hal itu akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa sebagaimana yang disampaikan Slameto (2003) bahwa minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar, apabila siswa tidak berminat pada suatu materi pelajaran, maka siswa tidak dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Pada siklus I, skor rata-rata minat belajar siswa sebesar 7,1 dengan persentase ketuntasan minat mencapai 68.75% sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa. Menurut Djamarah (2011), salah satu cara guru membangkitkan minat belajar siswa yaitu menggunakan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa. Pada siklus I, guru telah menggunakan strategi berbasis Multiple Intelligence yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan berbagai metode dengan mempertimbangkan stimulasi berbagai kecerdasan siswa. Metode yang digunakan guru bervariasi sehingga mampu menarik perhatian siswa. Siswa terlihat senang ketika membuat poster gambar secara kelompok dan menempelkan di dinding kelas. Siswa antusias mengikuti pembelajaran sehingga hampir tidak ada siswa yang merasa bosan bahkan mengantuk. Pada siklus II, skor rata-rata minat belajar siswa meningkat menjadi 7.8 dengan persentase ketuntasan minat mencapai 100% sehingga dari 32 siswa yang tuntas

sebanyak 32 siswa. Peningkatan minat belajar siswa pada siklus II dikarenakan semua siswa terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Metode yang digunakan guru mampu memfasilitasi berbagai jenis kecerdasan siswa sehingga siswa dapat belajar sesuai kesukaan mereka. Rasa suka atau senang pada aktivitas pembelajaran inilah yang menyebabkan minat belajar siswa menjadi semakin meningkat. Siswa sangat bersemangat ketika menyusun puzzle dan menyelesaikan kuis permainan kata secara kelompok. Siswa terlihat sangat senang dan antusias saat melakukan permainan talking ball. Setiap kelompok ingin meraih skor tertinggi dalam permainan tersebut. Pada siklus ini, perasaan senang, ketertarikan, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS semakin meningkat. Peningkatan minat belajar IPS pada siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar IPS.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan minat belajar IPS pada siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar atau ujian IPS. Pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar IPS berada di bawah KKM yaitu 58.09 dengan persentase ketuntasan siswa 53.12%. Setelah dilakukan siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 76,51 dengan persentase ketuntasan siswa 81.25%. Pada siklus II, nilai rata

rata meningkat lagi menjadi 81,07 dengan persentase ketuntasan siswa 100%.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam rangka mengenali kecerdasan majemuk siswa, diperoleh data bahwa Multiple Intelligence yang dominan di kelas III yaitu meliputi kecerdasan musikal, kinestetik, visual-spasial, linguistik, naturalistik, intrapersonal, dan interpersonal sehingga dalam pelaksanaan strategi berbasis Multiple Intelligence, peneliti melibatkan tujuh jenis kecerdasan majemuk yang dilibatkan. Selain itu, hasil belajar yang digunakan sebagai pendukung ketercapaian minat belajar siswa terbatas pada pengukuran satu aspek kognitif sehingga hasil belajar tidak teramati secara keseluruhan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa minat belajar IPS pada siswa kelas III SD Carnegie dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence. Pada pra siklus skor rata-rata minat belajar siswa yaitu 6,5 dengan persentase ketuntasan minat belajar mencapai 25% berada pada kategori baik atau sebanyak 8 siswa yang tuntas. Pada tahap pra siklus proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru sehingga siswa terlihat bosan dan tidak antusias mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, skor rata-rata minat belajar siswa meningkat menjadi 7,1 dengan persentase ketuntasan minat mencapai 68,75% (28,12% pada kategori Cukup, 68,75% pada kategori baik dan 3,12% pada kategori sangat baik) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa. Dengan strategi berbasis Multiple Intelligence, siswa terlihat senang dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada siklus II, skor rata-rata minat belajar siswa meningkat menjadi 7,8 dengan persentase ketuntasan minat mencapai 100% (87,5% pada kategori baik dan 12,5% pada kategori sangat baik) sehingga dari 32 siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa. Peningkatan minat belajar siswa berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar IPS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru kelas

Guru kelas sebaiknya dalam pembelajaran menggunakan strategi berbasis Multiple Intelligence secara maksimal dengan melibatkan beberapa kecerdasan yang menonjol dari masing-masing siswa dalam kelas sehingga dapat mengoptimalkan minat belajar siswa.

2. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya mensosialisasikan hasil penelitian tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence pada pelajaran IPS serta dapat mengembangkan strategi ini pada mata pelajaran lainnya.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence diharapkan dapat melakukan penelitian lanjut pada pokok bahasan dan mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1997
- 2 Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. Jakarta: Yappendis, 1996
- 3 Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- 4 Buchari, Alma, *Guru professional*. Bandung: Alfa Beta, 2008
- 5 Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa
- 6 Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- 7 Chatib, Munif. 2012. *Sekolah anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa
- 8 Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences. The Theory In Practice*. New York: Basic Books
- 9 Prasetyo, reza. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences: melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan Dewasa*. Yogyakarta: ANDI
- 10 Sumadi Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- 11 Siti Pratini. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Studing
- 12 Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- 13 Nana Sudjana.(2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 14 Bukhari M. (1983). *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- 15 Winkel WS. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia
- 16 M. Ngalim Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 17 Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 18 Singgih Santosa. (2009). *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo

19. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
20. Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
21. Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
22. Aqib, Z. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya.
23. Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
24. Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
25. Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
26. Chatib, M. (2011). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
27. Chatib, M. (2010). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
28. Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
29. Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
30. Fajar, A. (2009). *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
31. Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
32. Gunarsa, S. D. & Singgih, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Libri.
33. Hadiwinarto. (2009). *Psikologi: Teori dan Pengukuran*. Bengkulu: Rahman Rahim.
34. Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Perpustakaan FIP UNY.
35. Hoerr, T.R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligence*. Bandung: Kaifa.
36. Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
37. Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

38. Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
39. Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
40. Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
41. Siregar, E. & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
42. Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
43. Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
44. Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
45. Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
46. Sukowati. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Wates Kulon Progo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
47. Suparno, P. (2008). *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
48. Suradisastra, D, dkk. (1993). *Pendidikan IPS 3*. Jakarta: Depdikbud.
49. Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
50. Ula, S.S. (2013). *Revolusi Belajar*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
51. Usman, M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
52. Winataputra, S.U. (2008). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka